

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA**



OLEH:

**BAHTIAR RAMLI
NIM: 19.3500.030**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
BATETANGGA**



OLEH

BAHTIAR RAMLI

NIM: 19.3500.030

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Nama Mahasiswa : Bahtiar Ramli

NIM : 19.3500.030

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-720/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (.....)

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th.I. (.....)

NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum

NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Nama Mahasiswa : Bahtiar Ramli

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.030

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-720/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2023

Tanggal Kelulusan : 29 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (Ketua) (.....)

Muhammad Ismail, M. Th.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (Anggota) (.....)

Mahyuddin, S.Sos., M.A. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 196412311992031045

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِي الْحَمْدُ
بَعْدَ أَمَّا أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial Pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun berkat bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada ayahanda Ramli dan ibunda Budimang di mana dengan semangat motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. dan bapak Muhammad Ismail, M. Th.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
4. Bapak Abd. Wahidin M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
5. Bapak Muhammad Ismail, M. Th.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I., S.IPI., M.Pd. selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada

penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sosiologi Agama (SA), dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka atas nama Melan, Bila, Multazam, Majid, Bakhtiar, Muhaimin, Amel, Aini, serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada semua responden atau informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kerja sama dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan berhasil. Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan KKN atau KPM. Karena dengan perjalanan KKN ini telah menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan tak bisa peneliti lupakan. Tanpa kalian semua, perjalanan ini tidak akan menjadi begitu berarti dan berharga bagi semua. Ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan PPL saya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 6 Juni 2024 M
29 Zulkaidah 1445 H

Penulis



Bahtiar Ramli
NIM. 19.3500.030

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bahtiar Ramli
NIM : 19.3500.030
Tempat/Tgl Lahir : Penaniang, 21 Oktober, 2002
Program Studi : Studi Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juni 2024
29 Zulkaidah 1445 H
Penyusun,



Bahtiar Ramli
NIM. 19.3500.030

ABSTRAK

Bahtiar Ramli, *Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga* (Dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin, dan Muhammad Ismail).

Observasi awal pada tulisan ini pada pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga ditemukan terdapat ada beberapa masalah yang terjadi yakni salah satu diantaranya ialah bagaimana upaya peningkatan para pembina atau guru-guru dalam meningkatkan jiwa moderasi pada santri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dan untuk mengetahui bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Kemudian, Penulis berharap adanya upaya yang lebih untuk melakukan peningkatan jiwa moderasi para santri. Banyak masyarakat dari luar seperti Sali-Sali dan Mamasa yang sekiranya mayoritas non Islam menjadi santri di pesantren sehingga peningkatan penanaman nilai moderasi pada siswa tersebut perlu ditingkatkan.

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan hasil wawancara lapangan. Peneliti mengambil data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis berdasarkan simbol-simbol. Sedangkan teori kontrol sosial digunakan untuk pengendalian sosial sehingga dapat mengikat nilai-nilai dan norma yang berlaku.

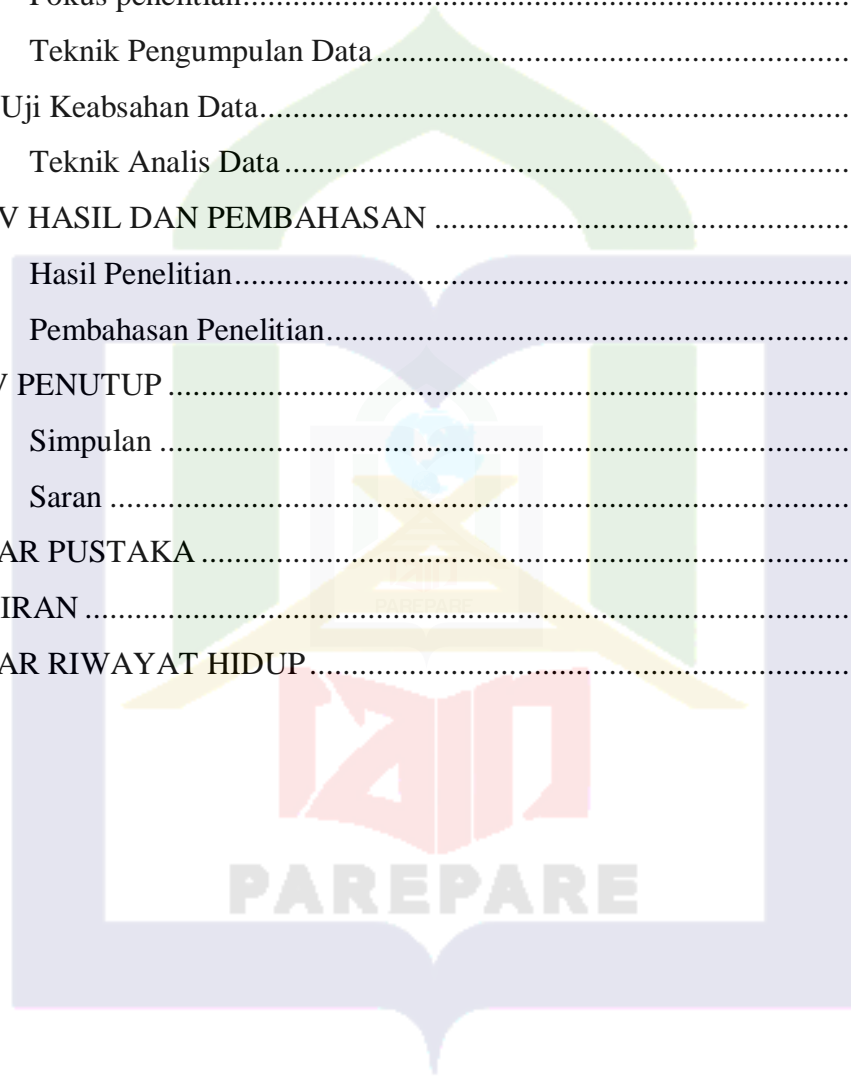
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada santri. Salah satu strategi utamanya adalah menyediakan ruang diskusi terbuka mengenai topik keagamaan dan sosial. Pesantren ini juga rutin mengadakan seminar khusus dengan tokoh agama dan akademisi untuk memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi beragama. Pembelajaran di kelas, kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap mata pelajaran, mengajarkan toleransi dan perdamaian. Bentuk nilai moderasi beragama di pondok ini mencakup komitmen kebangsaan, menanamkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa; anti kekerasan, mengajarkan santri menyelesaikan konflik secara damai; serta toleransi, mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Pesantren juga mengakomodatif budaya lokal, mengintegrasikan adat istiadat dalam kegiatan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai, Moderasi Beragama, Radikalisme, Pondok Pesantren Ar Risalah Batetangnga

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL JUDUL PENELITIAN.....	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	15
1. Teori Intraksi Simbolik	15
2. Teori Kontrol Sosial.....	19
C. Tinjauan Konseptual	24
1. Nilai.....	24
2. Moderasi Beragama	26
3. Konsep Dasar Penanggulangan Radikalisme	30
4. Pondok Pesantren Batetangnga.....	32

D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Penelitian.....	100
BAB V PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXXII



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	II
2	Dokumentasi	VII
3	Surat Keputusan Judul Skripsi	VIII
4	Surat Izin Meneliti dari Kampus	IX
5	Surat Telah Meneliti Instansi	X
6	Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal	XI
7	Biodata Penulis	xi



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik

			dibawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(').

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَيّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / نَيّ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَيّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نَوّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

الْجَنَّةِ رَوْضَةٌ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةِ الْفَاضِلَةِ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةِ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ي، maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : syai'un
أَمْرٌ : Umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللهِ دِينُ

Dīnillah

اللهِ بِا *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللهِ رَحْمَةً فِي هُمْ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	وسلم عليه الله صلى
ط	=	طبعة
بن	=	ناشر بدون
الخ	=	آخره إلى / آخرها إلى
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem padepokan yang didukung oleh bangunan asrama. Secara umum, orang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri. Di pesantren, para santri diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam. Lembaga pendidikan seperti pesantren merupakan media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. prosesnya dapat dilakukan dengan menanamkan indikator moderasi beragama. Misalnya, menerapkan sikap toleransi pada santri yang mana santri berasal dari berbagai daerah. Maka nilai-nilai toleransi dapat diterapkan. Dan apa yang para santri dapatkan di pondok pesantren mengenai ilmu agama dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat disesuaikan dengan keadaan atau masa saat ini. Pondok pesantren Al-Risalah, salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan moderasi beragamanya, dalam artian bagaimana kemudian mengajarkan kepada santrinya mengenai nilai moderasi beragama, sehingga mampu menjadi contoh dan edukasi terhadap masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga adalah sebuah pesantren berbasis salaf yang memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu keagamaan melalui kajian kitab-kitab klasik. Di pesantren ini, para santri dididik dalam ilmu agama serta ilmu bahasa Arab. Terdapat beberapa kitab yang menjadi materi pokok dan wajib dipelajari oleh seluruh santri sebagai rujukan utama untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa Arab. Salah satu kitab tersebut adalah Kitab Saraf Galappo karya Syekh Ghalaf, yang berisi tentang kaidah-kaidah sharaf sebagai pengantar untuk menguasai kosa kata dalam kitab kuning tersebut.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerapkan dua sistem, yaitu sistem madrasah dan sistem ma'hadiah. Pendidikan madrasah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu dan mengikuti sistem pendidikan yang terstruktur. Sementara itu, pendidikan ma'hadiah mencakup segala aktivitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di luar madrasah. Aktivitas ma'hadiah umumnya bersifat wajib bagi para santri karena dilaksanakan di luar kegiatan madrasah, sehingga memberikan kesempatan tambahan bagi santri untuk memperdalam ilmu dan keterampilan mereka.

Pondok pesantren adalah tempat di mana para santri mempelajari ilmu agama dan dibiasakan untuk memiliki akhlak yang baik di bawah bimbingan seorang kiyai dan para guru. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena telah berperan dalam penyebaran agama Islam sejak dahulu dan memberikan kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pada akhlak atau moralitas yang harus tertanam dalam diri para santri. Menjaga akhlak yang baik dapat mencegah perilaku buruk atau kenakalan remaja yang semakin marak. Dalam jurnalnya, Dahlia Lubis menyatakan bahwa remaja saat ini sering menjadi sasaran dalam penyebaran pemahaman radikalisme dan terorisme.¹ Para pemuda masjid dan pemuda Kristen sering kali menjadi sasaran kelompok-kelompok intoleransi. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat merusak pemikiran generasi penerus, terutama ketika aksi-aksi yang dilakukan mulai mengarah pada tindakan radikal. Intoleransi yang disebarkan oleh kelompok-

¹ Diana, Zuhur. Peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama: Studi tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023, h. 5

kelompok tersebut tidak hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga membahayakan stabilitas sosial dan mental para pemuda yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa. Tentu adanya pondok pesantren dapat memberikan yang terbaik bagi para santri sehingga masalah tersebut dapat diatasi sesuai kaidahnya.

Negara membutuhkan strategi untuk mengakhiri konflik yang menggunakan agama tertentu sebagai alasan. Di Indonesia, Kementerian Agama saat ini sedang berusaha untuk mencapai hal ini dengan mempromosikan praktik keagamaan melalui konsep moderasi yang dikenal sebagai "Moderasi Agama". Keterlibatan santri sebagai generasi penerus bangsa sangat penting dalam pemberdayaan keragaman dan kemajemukan masyarakat. Dampaknya sangat signifikan ketika santri di pondok pesantren diajarkan tentang nilai-nilai demokrasi dan moderasi. Saat ini, pengelolaan keragaman dan pluralisme menjadi ciri khas di pesantren. Ustadz dan staf pengajar memainkan peran strategis yang penting dalam merumuskan dan menerapkan strategi pembelajaran di pesantren.² Pesantren merupakan lembaga akademik yang fokus memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang religious.

Pentingnya moderasi beragama terletak pada upaya menciptakan kerukunan, toleransi, dan saling pengertian antar umat beragama. Seiring dengan perubahan zaman, muncul tantangan-tantangan baru, seperti polarisasi pandangan agama, bangkitnya pandangan radikal, dan tantangan menjaga nilai-nilai lokal tetap terbuka terhadap perkembangan global. Melalui program pendidikan, dialog antaragama dan kerja sama antarbudaya dilakukan upaya untuk memperkuat pemahaman bersama

²St. Marwiyah, Muhammad Ihsan, Dkk, Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman, (jurnal ; Madaniya, Vol. 3, No. 4, 2022), h. 73

mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari masing-masing agama.³ Mengutamakan sikap toleran terhadap perbedaan yang ada, serta keterbukaan dalam menerima keberagaman merupakan pemikiran moderat dalam Islam.

Sering kali, konsep moderat dalam beragama di Indonesia disalahartikan. Beberapa orang beranggapan bahwa menjadi moderat berarti tidak memiliki pendirian yang kuat dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, moderat juga sering dianggap sebagai kesepakatan teologis dengan pemeluk agama lain. Padahal, moderat dalam beragama tidak berarti menegosiasikan prinsip dasar atau ritual pokok agama demi menyenangkan orang lain atau kelompok yang berbeda keyakinan.⁴ Moderat menjadi simbol silaturahmi yang terjalin baik dengan semua agama yang ada.

Program pengurus yang menekankan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak bagi seluruh lapisan masyarakat. Tujuan utama moderasi beragama adalah menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Konsep ini berupaya menciptakan kehidupan beragama dan berbangsa yang sejahtera melalui penanaman nilai-nilai moderat dan toleransi dalam masyarakat. Semangat moderasi beragama adalah menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat di Indonesia.⁵ Melihat berbagai fenomena ini maka, penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu dicanangkan dan diterapkan secara komprehensif.

³Jasiah, Defri Triadi, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung (Jurnal ; Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3, No. 2, 2023), h. 494

⁴Umma, Lailatul Choirun. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022, h.3

⁵Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, Dkk, Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, (Jurnal ; Mahasiswa Studi Islam Vol. 5. No. 1, 2023).h. 304

Tidak hanya terbatas pada kajian konseptual, tetapi juga lebih berfokus pada penerapan konsep moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berbagai pihak dapat berperan sebagai penggerak dalam pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk saat ini. Pondok pesantren adalah salah satu institusi yang berkewajiban untuk meningkatkan dan menguatkan moderasi beragama. Di pondok pesantren, terdapat figur Kiyai yang menjadi teladan, dan arahnya selalu diperhatikan baik oleh santri, kalangan pondok pesantren, maupun masyarakat luas.⁶ Oleh karena itu, pembinaan akhlak karakter juga keagamaan di pondok pesantren melalui figur Kiyai dilaksanakan secara optimal maka penguatan moderasi beragamaan akan berjalan secara efektif.

Pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga bertindak sebagai tempat eksperimen pemahaman keagamaan yang penuh kerahmatan. Hal ini sesuai dengan akar sejarah dan filosofi lahirnya pesantren yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia dan wilayah Asia Tenggara. Tidak mengherankan bahwa pesantren telah memainkan peran yang signifikan dalam proses modernisasi Indonesia yang mengutamakan nilai-nilai moderat.⁷ Pondok pesantren juga tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial yang berfungsi sebagai salah satu bagian dari proses perubahan sosial.

Sejak didirikan, pesantren telah menjadi pusat pengembangan pemikiran yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keragaman budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Karena keragaman telah menjadi kenyataan, maka penting untuk terus mengeksplorasi dan mewujudkan peran pesantren sebagai

⁶Cipto Handoko, Nurul Fadilah, Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama, (jurnal ; Pengkajian Islam Vol. 2, No. 1, 2022), h.55

⁷Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, Dkk. Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilego, (Jurnal ; Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 13 No. 2, 2023),h. 252

lembaga pendidikan Islam yang kaya akan nilai-nilai moderat.⁸ Sebagaimna firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah/2/256:

دَقَّفَ لِلَّهِ أَبٌ نُّمُوِيُوْ بِتَوْعِ أَطْلَابِ زُفْكَيِّ نُنْمَفَّيِّ غِيَّا نَمْدُشْرُلَا نَبَيْتَ دَقَّيِّ نَبْدِلَا يِفْ هَارِكَا لَا
(٩٢٥٦) مَبْدَعٌ بِمَسْئَلِهِ أَوْ أَهْلَامِ أَصْفِنَا لَا يَفْتُوْنَا قَوْلًا قَوْلُهُ أَبُكَ سَمْسَا

Terjemahan:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰

Tafsir Al-Muyassar menyatakan bahwa agama ini sangat sempurna dan ayat-ayatnya sangat jelas, sehingga tidak diperlukan tindakan pemaksaan untuk memeluknya, terutama bagi orang-orang yang membayar jizyah. Bukti-bukti petunjuk yang terdapat dalam agama ini sangat nyata, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara petunjuk dan kesesatan. Oleh karena itu, bagi orang yang kafir terhadap segala sesembahan selain Allah dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah teguh dan istiqamah di atas jalan terbaik serta kokoh dalam beragama dengan memegang teguh ajaran yang paling kuat yang tidak akan pernah terputus. Allah Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya, serta Maha Mengetahui perbuatan dan niat mereka, dan akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.¹¹

⁸Sumadi, Eko, et all. Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama.(Jurnal ; Pendidikan Islam vol. 10, No. 2 2022), h. 249

⁹ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S. Al-Baqarah:256,2021.

¹⁰ Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. “Kementerian Agama Republik Indonesia.” Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2 (2010).

¹¹ Fitria Azila “Harmonisasi Keberagaman: Pendekatan Living Qur'an Terhadap Tafsir Wahbah Az-Zuhayli Tentang Ayat-Ayat Toleransi Dalam Komunitas.” Jurnal Pemikiran Sosial Dan Keagamaan 1.2 (2023): 55-84.

Makna umum dari ayat ini adalah penekanan kepada penganut berbagai agama tentang pentingnya toleransi, serta menjelaskan bahwa umat Islam tidak melarang menjalin hubungan baik dengan agama lain. Namun, Islam tidak menganjurkan untuk bersahabat dengan orang-orang yang berkonflik dan memusuhi Islam dan pengikutnya, karena mereka yang melawan Islam perlu dihadapi secara tegas. Ini bertujuan agar mereka memahami bahwa Islam adalah agama yang menghargai toleransi terhadap semua agama, asalkan agama tersebut tidak mengandung unsur untuk menyerang dan mengganggu Islam.¹² Pentingnya penanaman nilai dalam proses pendidikan Islam ditujukan agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menjalani kehidupannya.

Observasi awal pada tulisan ini pada pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga ditemukan terdapat ada beberapa masalah yang terjadi yakni salah satu diantaranya ialah bagaimana upaya peningkatan para pembina atau guru-guru dalam meningkatkan jiwa moderasi pada santri. Penulis berharap adanya upaya yang lebih untuk melakukan peningkatan jiwa moderasi para santri. Banyak masyarakat dari luar seperti Sali-Sali dan Mamasa yang sekiranya mayoritas non Islam menjadi santri di pesantren sehingga peningkatan penanaman nilai moderasi pada siswa tersebut perlu ditingkatkan.

Tulisan ini juga diharapkan dapat disosialisasikan kepada khalayak umum guna mendukung program pemerintah dalam membumikan moderasi beragama. Salah satunya pada dunia pendidikan, dimana santri-santrinya berganti setiap tahun (tamat). Dengan adanya pergantian santri ini diharapkan konsep moderasi beragama dapat tersosialisasikan di masyarakat dengan menjadikan pondok pesantren sebagai percontohan untuk ajaran moderasi beragama bagi masyarakat dan Pondok Pesantren yang berada di Sulawesi. Berdasarkandari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *“Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga”*

¹²Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, and Zubaidah Zubaidah."Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid.(Jurnal ; Studi al-Quran dan al-Hadis Vol 7.No.1, 2019)h. 189

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?
2. Bagaimana bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuandalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.
2. Untuk mengetahui bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai karya ilmiah, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau menambah informasi yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama di Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.
- b. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi tentang sikap moderat dan toleransi yang tertanam dalam pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Parepare, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga bisa digunakan sebagai sasaran dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian ini.
- c. Bagi mahasiswa, pada hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui informasi, dan juga menambah wawasan tentang penanaman nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga..
- d. Bagi peneliti sendiri, selain dari penelitian ini digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh gelar sarjana, penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terjun langsung ke masyarakat sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bahan pustaka yang berkaitan dengan Masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan penelitian ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah sudah dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Adapun dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu sebagai berikut:

2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin dan Wadatul Ilmiah, dengan judul *“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah”* pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren, baik yang mengikuti tradisi salaf maupun yang sudah berbasis modern, merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Di tengah perubahan terus-menerus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pondok pesantren tetap berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri-santrinya. Dengan pendekatan yang moderat, pondok pesantren menerapkan prinsip-prinsip seperti syura, tawazun, dan tasamuh guna membentuk sikap moderat dalam beragama. Melalui metode ini, santri diajarkan untuk menghargai proses musyawarah, menjaga keseimbangan, dan menunjukkan sikap toleransi, sehingga mendukung pembentukan karakter yang adaptif dan harmonis di masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Memahami proses internalisasi nilai moderasi beragama seperti syura, tawazun, dan tasamuh pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sebagai langkah pencegahan radikalisme, dan 2) Mengetahui manifestasi sikap nilai moderasi beragama (syura, tawazun, tasamuh) yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyyah dalam upaya mencegah tindakan radikalisme. Pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah terkait erat dengan peran para Kyai yang memiliki pemahaman ahlussunnah wal jama'ah yang moderat, yang berdakwah dengan cara damai, menyebarkan ajaran agama sebagai rahmatan lil alamin, mengikuti ulama salafus sholih, serta mengajarkan pemahaman Islam yang inklusif dan mampu menerima perbedaan.¹³ Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus pada implementasi penguatan upaya pencegahan radikalisme pada santri. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang ada di pondok Pesantren Al-Risalah. Adapun persamaannya ialah sama-sama melihat nilai moderasi beragama yang ada di Pondok pesantren serta mendeskripsikan dengan melihat hasil observasi dan wawancara.

2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Nur Fajriati dengan judul "*Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme*" Penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi adalah

¹³ Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin dan Wadatul Ilmiaah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah", Pendekar: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No 1 (2022).

pendekatan yang memilih jalan tengah tanpa berpihak pada ekstrem kiri atau kanan. Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah *washatiyah* atau Islam moderat, yang merujuk pada pendekatan Islam yang menekankan jalan tengah, menghindari ekstremisme, menjaga nilai-nilai luhur, dan menerima transformasi serta inovasi yang mengarah pada kebaikan dan kedamaian. Moderasi beragama adalah suatu paham yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan, mencerminkan sikap keagamaan yang harmonis di tengah keberagaman dan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam mencegah radikalisme. Dilakukan sebagai bagian dari tugas mata kuliah Perkembangan Pemikiran Modern Pada Islam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari radikalisme meliputi (1) *tawassut*, (2) *tawazun*, (3) *i'tidal*, (4) *tasamuh*, (5) *musawah*, (6) *syura*, (7) *ishlah*, (8) *aulawiyah*, (9) *tathawur wa ibtikar*, dan (10) *tahadhdhur*.¹⁴ Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu, penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak penguatan moderasi beragama santri dalam mencegah radikalisme di dalam agama sedangkan penelitian sekarang yakni pencegahan radikalisme di Pondok. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah masing-masing meneliti tentang mencegah radikalisme di pondok pesantren.

¹⁴ Siti Nur Fajriati dengan judul “Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontiana, 2023.

3. Disertasi yang ditulis oleh Yuliana Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, Rosyida Nurul Anwar dengan judul penelitian "*Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini*". Radikalisme mulai menyentuh anak-anak usia dini, dengan tindakan radikal yang melibatkan mereka. Penting untuk menanamkan moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga pendidikan, agar mereka dapat mengadopsi nilai-nilai moderat dan terhindar dari paham radikal di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara memperkuat moderasi beragama pada anak usia dini sebagai langkah pencegahan radikalisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang diterapkan pada anak usia dini di lembaga PAUD mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerapan kebudayaan dan tradisi. Penanaman moderasi beragama sejak dini penting untuk membentuk sifat-sifat moderat pada anak dan mencegah berkembangnya paham radikal di masa depan.¹⁵ Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada pencegahan radikalisme pada anak usia dini sedangkan penelitian sekarang berfokus pada santri. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme.

¹⁵ Yuliana Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, Rosyida Nurul Anwar dengan judul penelitian "*Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini*", Vol 1 (2021).

Tabel 2.1 persamaaan dan perbedaan penelitian yang relevan

Judul Peneltian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<i>Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantre Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah</i>	Adapun persamaannya ialah sama-sama melihat nilai moderasi beragama yang ada di Pondok pesantren serta mendeskripsikan dengan melihat hasil observasi dan wawancara..	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu adalah penelitian dahulu berfokus pada implementasi penguatan upaya pencegahan radikalisme pada santri. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang ada di pondok Pesantren Al-Risalah.
<i>“Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme”</i>	Adapun persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah masing-masing meneliti tentang mencegah radikalisme di pondok pesantren.	Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu, penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak penguatan moderasi beragama

		santri dalam mencegah radikalisme di dalam agama sedangkan penelitian sekarang yakni pencegahan radikalisme di Pondok.
<i>“Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini”.</i>	Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme..	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada pencegahan radikalisme pada anak usia dini sedangkan penelitian sekarang berfokus pada santri.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Kata "interaksi" berasal dari gabungan kata "inter," yang berarti "antar," dan "aksi," yang berarti "tindakan," sehingga interaksi dapat diartikan sebagai tindakan yang saling berhubungan. Maryati dan Suryati menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik, yaitu proses saling merangsang dan merespons antara individu, kelompok, atau antara individu dan kelompok. Murdiyatomoko dan Handayani menambahkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling mempengaruhi, yang akhirnya membentuk struktur sosial yang stabil. Secara sederhana, interaksi sosial

dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang bertindak dan bereaksi terhadap orang lain. Gillin dan Gillin, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang melibatkan interaksi antara individu, antara kelompok, atau antara individu dan kelompok. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial pun terjadi, diatur dalam bentuk tindakan berdasarkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.¹⁶ Teori ini dicetus oleh George Herbert Mead dan Erving Goffman.

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan dinamis antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok, atau antara kelompok dan individu. Dalam interaksi ini, simbol-simbol memainkan peran penting, di mana maknanya diberikan oleh para penggunanya. Menurut Herbert Blumer, interaksi sosial terjadi ketika manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan objek tersebut, yang diperoleh dari interaksi antar individu. Makna ini bersifat fleksibel dan dapat berubah melalui proses penafsiran individu saat berhadapan dengan objek, yang dikenal sebagai proses interpretatif. Interaksi sosial hanya dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Kontak sosial adalah tahap awal pembentukan hubungan sosial, sementara komunikasi melibatkan penyampaian informasi, penafsiran, dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menjelaskan bahwa sumber informasi yang memulai komunikasi atau interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua kategori: ciri fisik dan penampilan, di mana ciri fisik mencakup aspek-aspek yang dimiliki

¹⁶Binti Maimunah, *Interaksi Sosial Anak Di dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Surabaya; Jengah Pustaka Utama 2016 cetakan pertama, h. 5-6.

individu sejak lahir, seperti jenis kelamin, usia, dan rupa.¹⁷ Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Bentuk dasar dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, sehingga yang dapat disebut sebagai proses sosial hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial; tanpa adanya interaksi, kehidupan bersama tidak mungkin terwujud. Interaksi sosial adalah syarat fundamental untuk terjadinya kehidupan sosial, karena hubungan timbal balik antara individu atau kelompok menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas dan struktur sosial.¹⁸ Jadi dalam teori interaksi sosial ini ada kaitan dengan judul penelitian ini yaitu penanaman nilai moderasi beragama yang ada di pesantren Al-Risalah Batetangnga adanya interaksi sosial antara individu dengan individu maupun antar kelompok. Dalam sebuah pesantren yang di jadikan sebagai tempat belajar.

Inti dari kehidupan sosial terletak pada interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang saling berbalas antara individu. Dalam masyarakat, setiap orang memberikan respons terhadap tindakan orang lain, sehingga membentuk jaringan relasi timbal balik. Contohnya, seseorang berbicara dan yang lain mendengar, seseorang bertanya dan yang lain menjawab, atau seseorang memberi perintah dan yang lain menaati. Bahkan tindakan seperti berbuat jahat atau mengundang juga akan memicu respons dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu saling mempengaruhi satu sama lain. Max Weber menekankan bahwa hakikat interaksi terletak pada bagaimana perilaku individu diarahkan terhadap orang lain, dengan adanya orientasi timbal balik antara

¹⁷Saputra, I. Komang Endi, et al. "Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin." Prosiding Nasional (2019): 135-140.

¹⁸Angeline Xiao, Konsep Intraksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol 7 No 2 Agustus 2018, h. 94

pihak-pihak yang terlibat.¹⁹ Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, melibatkan hubungan antara individu dengan individu lainnya, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Hubungan ini sangat penting karena tanpa adanya interaksi, seseorang akan mengalami kesulitan dalam bertahan hidup. Interaksi sosial tidak hanya membentuk jaringan hubungan yang mendukung kehidupan sehari-hari tetapi juga memainkan peran krusial dalam keberlangsungan hidup, memberikan dukungan sosial, dan memenuhi kebutuhan manusia secara umum. Tanpa interaksi, individu akan kesulitan untuk beradaptasi dan berkembang dalam masyarakat.

Dasar dari terjadinya proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi ini menjadi fondasi bagi berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari fenomena sosial, berfokus pada analisis dan pemahaman terhadap berbagai bentuk interaksi sosial serta dampaknya terhadap struktur dan dinamika masyarakat. Melalui sosiologi, kita dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antar individu dan kelompok membentuk norma, nilai, serta struktur sosial yang ada di masyarakat.²⁰ Kurangnya wawasan kebinekaan dan pendidikan multikultur berdampak pada menurunnya jiwa nasionalisme dan toleransi di masyarakat. Yaqin mengemukakan bahwa pendidikan multikultur harus diterapkan melalui strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada di masyarakat. Pada era globalisasi seperti sekarang, wawasan ini sangat penting untuk menjaga agar masyarakat tetap memegang teguh nilai-nilai hidup bersama yang saling menghargai dan tolong-menolong tanpa membedakan suku, ras, budaya, dan agama. Prinsip ini sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia, "Bhinneka Tunggal

¹⁹Lalu Moh. Fahri & Lalu A. Hery Qusyair, intraksi sosial dalam proses pembelajaran, (jurnal; Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No.1, 2019), h. 154

²⁰Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat, (Jurnal ; Komunikasi, Media Dan Informatika, Vol. 7 No. 2, 2018), h.94

Ika," yang menekankan bahwa perbedaan harus tetap dijaga dalam kesatuan.²¹ Pentingnya pendidikan dalam menanamkan sikap moderat dalam Beragama menjadi hal baru untuk membentuk sikap generasi lebih saling menghargai ketika melihat adanya perbedaan pemahaman yang ada di masyarakat.

Charles P. Lummis menjelaskan bahwa bentuk interaksi sosial melibatkan beberapa elemen kunci. Pertama, interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berarti bagi mereka. Kedua, komunikasi tersebut terjadi melalui simbol yang dipahami bersama oleh pelaku. Ketiga, aspek waktu, baik masa lalu, saat ini, maupun masa depan mempengaruhi cara dan karakter interaksi tersebut. Terakhir, setiap interaksi sosial didorong oleh motif atau tujuan yang mendasarinya, yang bisa berbeda-beda antara individu atau kelompok.²² Bentuk interaksi sosial ini menjadi penanda bahwa dalam kehidupan manusia itu terdapat pertemuan antara setiap manusia.

2. Teori Kontrol Sosial

Pendidikan menjadi sebuah alat membentuk perilaku seseorang terutama generasi muda, selain itu dalam lingkup sekolah sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan yang layak dapat menambah wawasan anak sekolah agar kirannya sikap saling menghargai dalam perbedaan tertanam sejak dini dalam diri setiap anak. Kecanggihan Internet membuat setiap individu dapat berubah perilakunya, hal tersebut merupakan hubungan yang erat di era sekarang ini demi mengikuti perkembangan zaman. Keduanya saling bergantung satu sama lain, di

²¹Wahyu Setyorini, *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama* (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar), (Jurnal; Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. 8, No. 3, 2020)h. 1080

²² Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1984), 113.

mana internet berfungsi sebagai media untuk informasi, hiburan, dan bisnis. Dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah, teori kontrol sosial merupakan salah satu teori yang relevan untuk dibahas selain teori perilaku sosial. Teori kontrol sosial, atau social control theory, memfokuskan pada bagaimana pengendalian perilaku manusia terjadi, dengan menghubungkan delinkuensi dan kejahatan dengan faktor-faktor sosiologis seperti struktur keluarga, pendidikan, dan kelompok dominan. Teori ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan dan dikuatkan dalam lingkungan sosial yang spesifik seperti pondok pesantren.²³ Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya.

Tingkah laku seseorang seringkali mencerminkan berbagai perspektif tentang moralitas dan kesusilaan, dengan individu tersebut memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan menyimpang atau kejahatan. Perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui teknik netralisasi, yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterikatan atau komitmen moral individu terhadap norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, ketika seseorang tidak merasa terikat secara moral dengan masyarakat, ia mungkin lebih cenderung melakukan tindakan yang melanggar norma dan nilai-nilai sosial.²⁴ Teori kontrol sosial berawal dari asumsi bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk. Pilihan untuk menjadi seseorang yang baik atau jahat sangat tergantung pada pengaruh masyarakat sekelilingnya. Dengan kata lain, seseorang cenderung mengikuti norma dan nilai sosial jika komunitasnya membimbing dan

²³Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h. 89

²⁴Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h. 112

mendukungnya dalam arah yang benar. Masyarakat, melalui struktur sosial dan pengawasan, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan memastikan bahwa mereka tetap berada pada jalur yang diinginkan.

Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa penyimpangan muncul ketika ada kekosongan dalam pengawasan dan pengendalian di lingkungan sosial. Travis Hirschi, yang mengembangkan teori ini, berpendapat bahwa secara alami manusia memiliki kecenderungan untuk melawan aturan atau hukum serta mungkin enggan untuk mematuhi norma-norma sosial. Menurut Hirschi, dorongan ini terletak dalam diri setiap individu, dan kontrol sosial yang efektif diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan norma yang berlaku.²⁵ Teori kontrol sosial, yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, seorang sosiolog Amerika, ditujukan untuk menjawab masalah meningkatnya tindak kejahatan. Hirschi berpendapat bahwa kontrol sosial penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas moral yang dapat dikendalikan. Kontrol ini tidak hanya bergantung pada faktor internal individu, tetapi juga pada pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya, yang berperan dalam membentuk dan menjaga perilaku sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.

Dalam konteks ini, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pertemanan memainkan peran penting dalam pembentukan kontrol sosial.²⁶ Teori kontrol sosial sangat efektif untuk memahami fenomena kenakalan remaja, karena ia menawarkan

²⁵M. Margaret Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 241

²⁶ Fikri Anarta, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, Meilanny Budiarti Santoso, "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", Program Studi Kesejahteraan Sosial Fisip Unpad, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Pusat Studi Csr, Kewirausahaan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Vol. 2 No. 3 Hal : 485-498 Desember 2021.

penjelasan mendalam mengenai perilaku delinkuensi dan tindakan anti-sosial pada remaja. Sebagai salah satu teori utama dalam sosiologi, teori ini membantu menjelaskan bagaimana berbagai faktor sosial mempengaruhi perilaku remaja dan berkontribusi pada pembentukan sikap mereka terhadap norma dan aturan.

Travis Hirschi menyebutkan bahwa ada beberapa proposisinya terhadap kontrol sosial sebagai berikut:

- a) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan.
- b) Penyimpangan ataupun kriminalitas atau perilaku yang menyimpang merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikatkan individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintahan dan lain sebagainya.
- c) Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkaran sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
- d) Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal.²⁷

Teori kontrol sosial berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan mengapa seseorang dapat mematuhi peraturan dan norma yang berlaku. Menurut Hirschi, kontrol sosial memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter serta ketaatan individu terhadap norma-norma dalam masyarakat. Melalui interaksi sosial dan pengawasan dari lingkungan sekitar, individu belajar untuk mematuhi aturan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang ada.

²⁷M. Margaret Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 241

Peter L. Berger menjelaskan bahwa pengendalian sosial, atau kontrol sosial, merujuk pada cara masyarakat mengendalikan kelompok-kelompok yang menyimpang dari norma. Sementara itu, Roucek mengartikan pengendalian sosial sebagai proses yang bertujuan mengarahkan individu agar sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai kelompok tempat mereka tinggal. Menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bertujuan untuk membimbing atau bahkan memaksa masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan aturan yang berlaku.²⁸ Kontrol sosial adalah proses pengawasan yang bisa bersifat direncanakan atau tidak direncanakan, dengan tujuan untuk mengarahkan, mendidik, dan memaksa anggota masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma sosial dan aturan yang berlaku. Proses ini bertujuan memastikan bahwa individu dan kelompok mematuhi standar-standar sosial yang diharapkan, sehingga tercipta keselarasan dan ketertiban dalam masyarakat.²⁹ Dari berbagai definisi yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, kontrol sosial mengacu pada cara dan proses pengawasan yang diterapkan oleh orang tua atau masyarakat. Tujuan utama kontrol sosial adalah untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap norma, nilai, dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, kontrol sosial sangat penting untuk menjaga disiplin anak, terutama bagi mereka yang tinggal terpisah dari orang tua.

Dengan demikian, jika dalam suatu masyarakat kondisi lingkungan atau lembaga kontrol sosial tidak berfungsi dengan baik atau tidak mendukung, hal ini

²⁸Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bangong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 104.

²⁹Maisyura Nurika, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Di Kopelma Darussalam)", Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Hal. 15-16, 2022.

dapat menyebabkan melemahnya atau bahkan terputusnya ikatan sosial di antara anggotanya. Akibatnya, anggota masyarakat akan memiliki kebebasan yang lebih besar untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Dengan adanya kontrol sosial atau pengendalian sosial yang diterapkan dalam setiap kelompok masyarakat, nilai-nilai dan norma yang berlaku akan tetap terjaga. Di Pesantren Al-Risalah, kontrol sosial ini berfungsi untuk memelihara tatanan masyarakat dan mengendalikan tindakan penyimpangan melalui norma-norma yang disepakati bersama, serta penanaman nilai moderasi beragama. Dengan perkembangan pengetahuan manusia yang semakin rasional dan ilmiah, kontrol sosial menjadi semakin penting dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban di masyarakat.

Dalam konteks ini, individu berfungsi sebagai pengatur yang mengarahkan perilaku setiap orang sesuai dengan yang diinginkan. Dengan menerapkan teori kontrol sosial, generasi dapat lebih mudah memahami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak ketika menghadapi berbagai persoalan di masyarakat. Teori ini memberikan panduan tentang bagaimana mengelola dan mengarahkan perilaku, sehingga individu dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lebih baik dalam lingkungan sosial mereka.

C. Tinjauan Konseptual

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai secara bahasa berarti harga. (Antony Giddens), mengartikan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. Sedangkan nilai menurut Danandjaja adalah pengertian yang dimiliki

seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah. Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.³⁰ Nilai sangat dibutuhkan dalam diri kita sendiri apalagi nilai itu berkaitan dengan orang lain.

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai ide *platonik esensi*. Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Nilai dilihat dari sudut etika, sebagai arti dari obyek, peristiwa dan proses-proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia. Asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif.³¹ Kehadiran nilai dalam diri seseorang menjadi penanda atau identitas baik sebagai seorang manusia.

Berdasarkan definisi diatas, maka penelitian mengenai nilai, norma dan keyakinan menjadi salah satu kajian ilmu kebudayaan. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai yang

³⁰Achmad Zainal Abidin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, vol. 2, No, 5 2021), 733

³¹Sauri, H. Sofyan, Pengertian Nilai. (Diakses Melalui file. upi. edu, Pada 2019).

diakui secara langsung maupun tidak seiring dengan waktu akan dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan, sebuah nilai berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya. Hatch menyebutkan bahwa nilai adalah prinsip sosial, tujuan, dan standar yang digunakan dalam suatu kebudayaan untuk meraih suatu nilai intrinsik. Nilai-nilai ini meliputi nilai kepatuhan, nilai kesetiaan, nilai penghargaan terhadap leluhur, nilai historis, dan sebagainya. Ciri adanya budaya adalah terdapat nilai, norma dan keyakinan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat.³² Kehidupan manusia sangat bergantung pada nilai itu sendiri, jika manusia tidak memiliki nilai yang baik maka akan memberikan dampak buruk terhadap hidupnya sendiri.

2. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab yaitu (وَالْإِسْلَامُ) *al-wasatiyyah*). *Al-wasatiyyah* secara bahasa, berasal dari kata *wasat*. Al-Asfahaniy mengartikan *wasat* dengan *sawā'un*, yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasatan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu '*adulan dankhiyāran* yang berarti sederhana dan terpilih. Moderasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai yang di tengah-tengah, adil, standar, dan terpilih. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, didefinisikan dengan pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Dengan demikian, seorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai seorang yang mengurangi dan

³²Rachman, Margareta Aulia. "nilai, norma dan keyakinan remaja dalam menyebarkan Informasi sehari-hari di media sosial." *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* vol 4.No.1,2019),h.78

menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrem.³³ Orang tersebut selalu bersikap dan berperilaku di tengah-tengah, adil, standar, dan biasa-biasa saja.

Moderasi beragama telah menjadi topik yang mendominasi percakapan di masyarakat Indonesia dalam empat tahun terakhir. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya isu intoleransi agama, di mana tujuan utamanya adalah mendorong umat beragama untuk mengadopsi pandangan, sikap, dan perilaku yang tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan agama. Diskursus ini menekankan pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak terkait Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, yang dianggap dapat mendorong kehidupan yang harmonis dan menghormati martabat manusia. Moderasi beragama juga dianggap penting dalam memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan, serta merawat keindonesiaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks ini, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan dan mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, masyarakat dapat menjalani agama dengan penuh toleransi, terhindar dari ekstremisme, fanatisme, dan sikap intoleran terhadap keyakinan dan praktik beragama orang lain.³⁴

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak

³³Achmad Zainal Abidin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, (Jurnal; Inovasi dan Riset Akademik, Vol.2 No.5 2021),h. 734

³⁴ Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6.1 (2022). h 4

ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.³⁵ Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan suatu kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing.

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap moderat serta berkeadilan dalam melihat perbedaan baik secara agama maupun budaya. Sikap moderat ini mendorong kita untuk tidak berlebihan dalam menjalankan keyakinan serta menghargai keyakinan orang lain, sementara keadilan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan hormat dan adil tanpa diskriminasi. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, moderasi beragama sangat penting untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan sosial. Dengan menerapkan moderasi beragama, kita dapat membangun jembatan pengertian dan toleransi antar kelompok yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk menjaga kerukunan bangsa, memastikan bahwa semua warga negara dapat

³⁵Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), h. 17.

hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kemajuan bersama.³⁶

Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang keanekaragaman, tentang hukum suatu masalah, namun dengan moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sehingga sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan diluar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Peran guru khususnya guru agama sangat diperlukan karena mempunyai tanggung jawab yang besar supaya dapat mencerdaskan anak bangsa. Terlebih lagi tugas guru agama adalah mengajar, mendidik, serta mengarahkan ke jalan yang lebih baik dari segi jasmani maupun rohani.³⁷ Peran yang dimiliki guru sangatlah berpengaruh terhadap perubahan peserta didik, baik dari segi pemahaman dan perilaku.

Moderasi menolak ide-ide seperti ekstremisme dan liberalisme; moderasi itu sendiri adalah kunci untuk menyeimbangkan agama dan menciptakan kedamaian dalam aktivitas. Dengan moderasi, individu dapat memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dengan baik.³⁸ Di Indonesia, yang memiliki masyarakat multikultural dengan berbagai latar belakang

³⁶ Nisar, Mahyuddin, and Muhammad Ismail. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5.1 (2022): 78-87. H 81

³⁷ Syarnubi, Muhammad Fauzi, Dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama, (*Jurnal; Internasional Education Conference*, Vol. 1, No.1, 2023)h. 113

³⁸ Nisar, Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. Diss. IAIN PAREPARE, 2022. h 18.

agama dan budaya, moderasi beragama menjadi keharusan. Sikap moderat ini membantu mencegah ketegangan dan konflik yang bisa timbul dari perbedaan, serta mempromosikan kerukunan dan kebersamaan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya mendukung kehidupan yang damai dan harmonis, tetapi juga memperkuat persatuan nasional di tengah keragaman yang ada.

3. Konsep Dasar Penanggulangan Radikalisme

Radikalisme sering dihubungkan dengan pandangan atau tindakan yang berkaitan dengan penggunaan kekerasan, meskipun secara mendasar istilah ini memiliki makna yang netral. Misalnya, dalam studi filsafat, pencarian kebenaran secara mendalam hingga ke akarnya disebut pendekatan radikal (*radix*). Namun, ketika istilah radikalisme dikaitkan dengan isu terorisme, maknanya berubah menjadi negatif. Sebagai hasilnya, radikalisme sering dianggap identik dengan kekerasan dan dipersepsikan sebagai perilaku anti-sosial. Ada pendapat yang mengatakan bahwa seseorang akan bersikap radikal atau melawan serta siap berkorban untuk mempertahankan diri. Perlawanan bisa timbul dari individu yang merasa lemah atau terancam, sehingga mereka akan menggunakan segala kekuatannya untuk bertahan. Dengan kata lain, perlawanan terjadi ketika seseorang merasa terancam. Di sisi lain, jika individu yang terancam berada dalam posisi kuat, ia dapat menindas. Namun, jika berada dalam posisi lemah, ia akan melawan dan menantang. Salah satu alasan seseorang merasa terancam adalah karena memiliki alasan ideologis.³⁹

³⁹ Imran Tahir Dan M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* Volume Xii, Edisi 2 Desember 2020.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menerapkan dua strategi utama dalam upaya pencegahan terorisme. Pertama, strategi kontra-radikalisasi, yang berfokus pada penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan dan non-kekerasan. Strategi ini dilaksanakan melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, dengan tujuan menguatkan rasa kebangsaan dan menanamkan sikap anti-kekerasan di kalangan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam keberagaman. Kontra-radikalisasi ditargetkan kepada masyarakat umum melalui kolaborasi dengan berbagai tokoh, seperti tokoh agama, pendidikan, masyarakat, adat, pemuda, dan stakeholder lainnya. Tujuannya adalah untuk menyebarluaskan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Strategi kedua adalah deradikalisasi, yang fokus pada kelompok simpatisan, pendukung, inti, dan militan. Upaya ini dilakukan baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan, dengan tujuan mengurangi dan menghilangkan ideologi radikal, serta mengembalikan mereka ke dalam masyarakat dengan pemahaman yang lebih moderat dan damai.⁴⁰ Berikut adalah ciri-ciri paham radikalisme.

- a. Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b. Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah.
- c. Eksklusif, artinya membedakan diri dari masyarakat umumnya.

⁴⁰ Altifani, Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1, Tahun 2021), h.55

d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹ Deradikalisasi bertujuan untuk mengubah pandangan dan perilaku kelompok inti, militan, simpatisan, dan pendukung agar mereka meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya. Program ini berupaya untuk memoderasi paham-paham radikal mereka, sehingga sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan sesuai dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui deradikalisasi, diharapkan mereka dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan pemahaman yang lebih damai dan toleran.

4. Pondok Pesantren Batetangnga

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang kemudian berubah pengucapannya menjadi "pesantren". Istilah ini merujuk pada bangunan fisik atau asrama tempat para santri tinggal. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri belajar mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam komunitas pesantren, terdapat santri, kiai, tradisi pengajian, serta berbagai tradisi lainnya. Bangunan pesantren menjadi tempat di mana para santri melaksanakan berbagai kegiatan selama 24 jam penuh.⁴² Bahkan pada saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Pesantren merupakan sistem pendidikan kuno yang masih ada hingga kini dan dianggap sebagai bagian integral dari budaya Indonesia yang asli. Pendidikan ini

⁴¹ Munip Abdul, Menangkal Radikalisme di Sekolah, (Jurnal pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2), h. 162

⁴²Neny Muthi'atul Awwaliyah, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, (Jurnal ; Riset Dan Kajian Keislaman Vol. 8. No.1, 2019),h. 39

telah ada sejak abad ke-13 dan berkembang dengan adanya institusi pengajian yang semakin terstruktur. Selanjutnya, didirikanlah tempat tinggal bagi para pelajar (santri), yang disebut pesantren. Pondok pesantren menerapkan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawasth wal I'tidal (kesederhanaan), tawazun (pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan). Tujuan utama pesantren adalah membentuk warga negara yang memiliki kepribadian Muslim sesuai ajaran Islam, menanamkan nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan, serta menjadikannya individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.⁴³ Pondok pesantren Al-Risalah yang ada Batetangnga merupakan suatu tempat pendidikan yang berdiri sejak tahun 2015.⁴⁴ Pesantren telah berperan sebagai pusat pengembangan pemikiran moderat dalam masyarakat yang multikultural, yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Mengingat keragaman adalah suatu kenyataan yang tidak terhindarkan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai moderat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai agen penghubung dan penyeimbang dalam keragaman sosial yang ada di sekelilingnya.

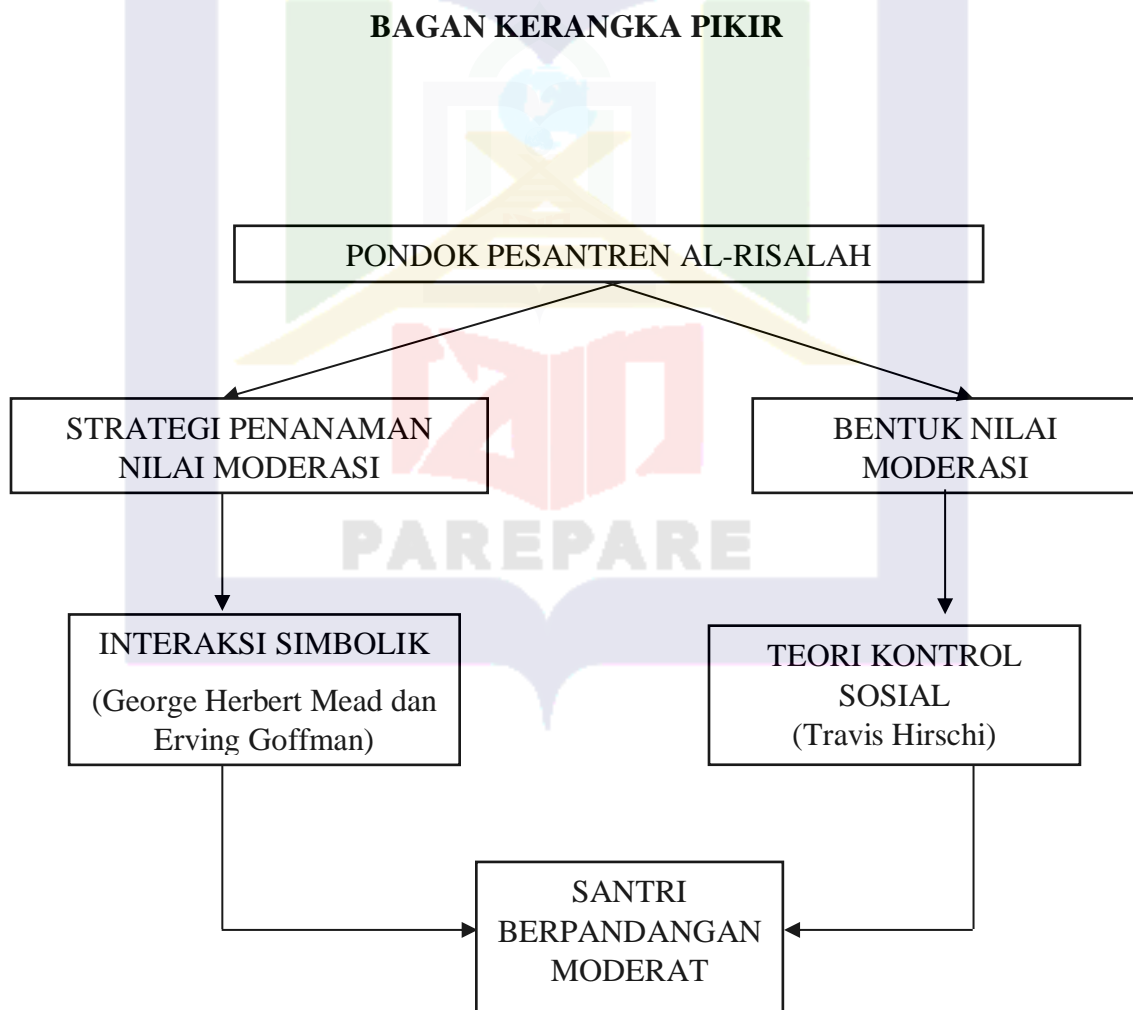
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti maka, Objek kajian dalam penelitian ini adalah penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Untuk memahami

⁴³M. Redha Anshari, Dkk, Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (cet; 1, IKAPI, 2021), h. 11

⁴⁴Dokumen Pesantren Batetangnga

permasalahan pertama yaitu bagaimana strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren penulis menggunakan teori interaksi sosial, teori interaksi sosial digunakan untuk melihat sejauh mana pola interaksi yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap santri sehingga mampu memberikan strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan untuk permasalahan kedua yaitu bagaimana bentuk nilai moderasi beragama dipondok pesantren penulis menggunakan teori kontrol sosial. Teori kontrol sosial digunakan untuk mengetahui perilaku setiap santri sehingga perlu adanya penanaman nilai moderasi beragama. Adapun bagan kerangka pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dikaji, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan berarti. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Makna tersebut adalah inti dari data yang sebenarnya, mencerminkan nilai-nilai yang ada di balik informasi yang tampak, dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data dan metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti.⁴⁵ Penelitian kualitatif menjadi proses penelitian yang akan dilakukan secara langsung atau lapangan.

Penelitian kualitatif deskriptif disajikan dengan menjelaskan data secara mendalam menggunakan kata-kata dari pendapat informan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap latar belakang perilaku informan, termasuk karakteristik pelaku, serta kegiatan atau peristiwa yang terjadi selama penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih

⁴⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet; 28Bandung: CV Alfabeta2020), h. 9

menyeluruh tentang konteks dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku yang diamati.⁴⁶ Pendekatan dengan metode kualitatif juga memberikan dampak yang baik agar data yang diperlukan bersifat akurat karena turun langsung ke lapangan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren A-Risalah Batetangnga. Peneliti memilih lokasi penelitian ini kerana menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa penanaman nilai moderasai beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, telah dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada santri agar kiranya tetap memberikan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, agama, ras, agar terciptanya masyarakat yang saling menghargai perbedaan dimasa yang akan datang.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakuakn dalam waktu 2 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme.

D. Jenis dan Sumber Data

⁴⁶Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosia, (Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara,2017), h.189

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan langsung dari informan di lapangan, memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

2. Sumber data

Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan. Data ini mencakup percakapan, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam konteks penelitian. Selain itu, dokumen dan materi tambahan lainnya berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya pemahaman dan memberikan konteks tambahan terhadap informasi yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan tersebut.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.⁴⁷ Diantaranya pengurus pimpinan pondok, santri dan ustad yang ada di pondok pesantren Al-Risalah Batetangga.

b. Data sekunder

⁴⁷Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda,(Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021).

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh Peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh berbagai sumber seperti dokumen pesantren, jurnal, buku dan *e-book*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penelitian untuk mencari data yang dapat digunakan dan memberikan suatu kesimpulan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh masyarakat dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada pengurus pondok pesantren dan para santri yang ada di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengmpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan imforman dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

⁴⁸Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif) (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013), h. 29-31

Wawancara ini yang akan dijadikan sebagai informan adalah pengurus pondok pesantren dan para santri yang ada di pondok Pesantren Ar-Rsalah batetangnga. Masyarakat yang diwawancarai adalah pengeus pondok dan para santri sesuai dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang penanaman nilai moderasi beragama, dan bentuk nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Adapun data yang diperlukan dapat berupa jumlah pengurus pondok, dan santri, kondisi pondok, baik dalam bentuk dokumen, foto, dan lain sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk membantah tuduhan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses penelitian itu sendiri. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan valid, serta untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Dengan demikian, teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan metodologi penelitian kualitatif.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data yang digunakan yaitu :

⁴⁹Suria Sunarti, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya, dengan membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif untuk mencapai hasil yang lebih valid dan akurat.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang dikumpulkan melalui observasi dapat diperiksa keakuratannya dengan membandingkannya dengan hasil wawancara. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan menggambarkan realitas secara lebih komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat berpengaruh pada kredibilitas data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih segar, cenderung lebih valid. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data harus melibatkan pemeriksaan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada berbagai waktu atau situasi. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipercaya.⁵⁰ Sehingga data yang diperlukan bersifat akurat.

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h.244.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, analisis data merupakan proses penyusunan data secara teratur dan terorganisir, sehingga informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dapat dimengerti dengan jelas baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain.⁵¹ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, istilah "reduksi" berarti pengurangan, susutan, penurunan, atau pemotongan. Dalam konteks penelitian, reduksi data merujuk pada proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, pemisahan, dan perubahan bentuk data yang terdapat dalam catatan lapangan atau transkripsi. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dan esensial, sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terfokus dan mudah dikelola.⁵² Jadi, reduksi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam atau memperdalam informasi dengan cara menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan dan memverifikasi data secara lebih efektif, sehingga menghasilkan informasi yang lebih relevan dan terfokus.

2. Penyajian Data

⁵¹Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h.244.

⁵²Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi). (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara perlu diorganisir dan disusun dengan rapi. Baik data primer yang didapat dari penelitian lapangan maupun data sekunder dari kepustakaan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Penyajian data yang sistematis akan mempermudah peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi di lapangan, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data, atau penentusahan data, adalah proses yang melibatkan pemeriksaan ketepatan dan konsistensi berbagai jenis data setelah migrasi data dilakukan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang telah dipindahkan atau diproses tetap akurat, lengkap, dan tidak mengalami kesalahan atau inkonsistensi, sehingga kualitas dan keandalan data dapat dipertahankan.⁵³ Dalam beberapa bidang, proses ini dikenal sebagai Verifikasi Data Sumber (SDV), terutama dalam uji klinis. SDV melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap data yang diperoleh dari sumber asli untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi. Dalam konteks ini, SDV berfungsi untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian atau uji klinis benar-benar mencerminkan informasi yang dikumpulkan dan tidak mengalami perubahan atau kesalahan selama proses pengumpulan dan analisis.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diajukan dalam penelitian bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti

⁵³ https://id.wikipedia.org/wiki/Verifikasi_data

yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Artinya, validitas dan konsistensi bukti yang diperoleh selama penelitian menentukan kekuatan dan keandalan kesimpulan yang diambil.⁵⁴ Oleh karena itu dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.



⁵⁴Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda bangsa, berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah santrinya. Moderasi beragama, yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keseimbangan, proporsional, dan tidak ekstrem dalam beragama, menjadi landasan penting bagi santri untuk hidup toleran, berwawasan luas, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berkembang.

Wawancara pada tanggal 27 Juni 2024, di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Ustazd Juneidi menjelaskan filosofi di balik penamaan pondok pesantren tersebut. Nama “Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga” dipilih dengan pertimbangan yang mendalam, mencerminkan dua filosofi utama: moderasi dan kecintaan terhadap desa tempat pesantren berada. Ustazd Juneidi menyebutkan bahwa dalam bahasa Pattae, “Bate” berarti jejak dan “Tangnga” berarti tengah. Secara substansi, Batetangnga menggambarkan jejak-jejak orang yang memiliki pemikiran moderat, menjadikan nama ini simbol moderasi. Nama “Al-Risalah” sendiri diambil dari kitab terkenal karya Imam Syafi’I, yang dianggap sebagai ushul fikih paling moderat. Penamaan ini menunjukkan komitmen pondok pesantren terhadap ajaran yang moderat dan inklusif. Sebagaimana ungkapan beliau melalui wawancara ditanggal 27 Juni 2024.

Ustad junaedi mengungkap sedikit tentang sejarah dari pondok pesantren dengan mengatakan bahwa;

Sebenarnya pondok pesantren arrisalah itu dari penamaannya dari pondok pesantren arrisalah Batetangnga itu filosofinya sudah moderat, suda ada filosofi yang suda moderasi, contoh pondok pesantren ar risalah, sengaja kami ambil nama desa Batetangnga itu dua filosofinya satu karna ada filosofi moderasi, dua sebagai bentuk kecintaan kita terhadap desa yang kita tempati, filosofi moderasi beragama dalam penamaan pondok pesantren ar risalah Batetangnga, menurut orang Pattae (orang daerah) bate itu adalah jejak kemudian tangnga itu artinya tengah, jadi secara substansi orang Batetangnga, terkhusus orang yang berada di pondok pesantren ar risalah Batetangnga itu adalah jejak-jejak orang orang yang mempunyai pemikiran yang moderat, makanya di sebut dengan Batetangnga, itu suda moderasi, dari penamaan pondok pesantren ar risalah Batetangnga, filosofi dari ar risalah, ar risalah itu filosofi penanaman nya di ambil dari kitabnya imam Assafi'i, kitab ushul fikih nya imam Assafi'i yang berjudul ar risalah dan itu populer dianggap ushul fikih yang paling moderat, itu penamaannya dianggap adalah ushul fikih nya imam Assafi'i yang paling moderat, itu baru penamaannya.⁵⁵

Jawaban ustad Junaedi atas pertanyaan, bagaimana interaksi sehari-hari antara santri dan pengajar dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama

Santri melakukan interaksi itu di mulai dari penanaman doktrin pemikiran, mereka di doktrin dengan berbagai orientasi orientasi filosofi kegiatan dan penamaan dari pondok pesantren ar risalah, visi misi pondok pesantren ar risalah yang moderat itu di doktrin kepada santri pemahaman secara pemahamannya dia di doktrin agar mereka mempunyai pemahaman yang moderat, Islam wathiyah namanya, mereka suda di doktrin, salah satunya cara mendoktrin mereka yaitu dengan berbagai macam mata pelajaran atau kajian kajian kitab yang ada di pondok pesantren ar risalah Batetangnga, salah satunya kitab yang diberikan kajian untuk mendoktrin pemikiran di pondok pesantren ar risalah Batetangnga untuk mempunyai pemikiran yang moderat adalah ada kita yang namanya ar risalah (risalah ahli sunna waljama ah) itu ideologi, itu kitab tauhid namanya kitab risalah ahli sunnah waljamaah karangannya karya dari syekh Rashid Ashari pendiri utama nu nahdatul ulama, itu diajarkan tepatnya ada di kelas tiga tsanawiyah, itu isi dari substansi dan isi dari kitab Ahli sunnah waljamaah itu adalah ideologi yang moderat, mereka di doktrin pemikirannya, tujuannya agar mereka punya materi agar mereka punya bahan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dari pemikiran awal mereka sehingga mereka bisa mempengaruhi, bisa memberikan warna, bisa memberikan pengaruh positif terkait moderasi beragama dalam masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁵⁶ Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

Ustaz Junaedi menjelaskan bahwa interaksi antara santri dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dimulai dengan penanaman doktrin pemikiran yang moderat. Para santri didoktrin melalui berbagai orientasi filosofi, kegiatan, dan penamaan pondok pesantren, serta visi dan misi yang moderat. Doktrin ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman Islam yang moderat, atau yang dikenal dengan istilah Islam Wasathiyah. Salah satu cara mendoktrin mereka adalah melalui mata pelajaran dan kajian kitab yang ada di pondok pesantren.

Salah satu kitab yang digunakan untuk mendoktrin pemikiran moderat adalah kitab “Al-Risalah” (Risalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah) karya Syaikh Rashid Ashari, pendiri Nahdlatul Ulama. Kitab ini diajarkan kepada santri kelas tiga Tsanawiyah dan berisi ideologi tauhid yang moderat. Melalui pengajaran ini, santri diharapkan memiliki bahan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan dapat memberikan pengaruh positif terkait moderasi beragama dalam masyarakat. Doktrin pemikiran ini bertujuan agar santri mampu mempengaruhi dan mewarnai lingkungan mereka dengan nilai-nilai moderasi.

Sehubungan dengan itu ustad Asywaruddin juga memberikan pernyataan Terkait interaksi sesama santri kita suda di bekali dari segi pendidikan agama yang moderat. Sedangkan Pengajar mengajarkan tafsir dan hadis dengan pendekatan yang moderat, menekankan pemahaman dan menghormati perbedaan pendapat.⁵⁷

Ustad Asywaruddin menjelaskan bahwa interaksi sesama santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah dibekali dengan pendidikan agama yang moderat. Para pengajar di pondok pesantren ini mengajarkan tafsir dan hadis dengan pendekatan yang moderat, menekankan pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan

⁵⁷ Asywaruddin, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

untuk menghargai keragaman pemikiran dan pandangan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan visi pondok pesantren untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran.

Ketua yayasan pondok pesantren Al risalah Batetangnga yakni M. Ali Rusdi Bedong juga mengungkapkan bahwa:

Kalau soal bagaimana interaksi yaa tentu di pesantren itukan yang penting pokok diajarkan yaa tentu akhlaknya, kenapa akhlak penting ini karna yang namanya dipesantren mereka hidup 24 jam bersama, salah satu ahklak yang perlu dimiliki adalah menghargai sesama dan menghargai perbedaan. Yaitu yang pertama yaitu melalui penanaman akhlak.⁵⁸

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, M. Ali Rusdi Bedong, mengungkapkan bahwa interaksi di pesantren sangat bergantung pada pendidikan akhlak. Menurutnya, akhlak merupakan aspek yang sangat penting karena para santri hidup bersama selama 24 jam. Salah satu akhlak yang perlu dimiliki adalah kemampuan untuk menghargai sesama dan perbedaan. Penanaman akhlak ini menjadi prioritas utama dalam pembelajaran di pesantren. Dengan akhlak yang baik, diharapkan santri dapat hidup harmonis dan saling menghormati dalam keberagaman.

Faisal Nur Shadiq Shabri selaku ustad pada pondok pesantren Al Risalah Batetangnga menyampaikan bahwa

Melalui media pembelajaran di kelas sehingga diharapkan iii supaya mereka itu para santri bisa gampang untuk na tau kalau nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat.⁵⁹

Faisal Nur Shadiq Shabri, juga merupakan ustaz di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, menyampaikan bahwa melalui media pembelajaran di kelas,

⁵⁸ M. Ali Rusdi Bedong, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁵⁹ Faisal nur shadiq shabri, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

para santri diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Islam moderat. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Ustaz Junaedi menjelaskan

Kegiatan ekstra untuk mendorong santri agar mempunyai pemikiran moderat dalam beragama kemudian ekstrakurikuler yang mendorong santri untuk tidak terpapar radikalisme, salah satunya ada namanya kegiatan musyawarah disini, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap malam minggu. secara metode pelaksanaannya belum pada substansi dari pelaksanaan mereka diajar mereka diberikan pelatihan untuk mempunyai pemikiran yang kritis tetapi tetap menghargai pendapat yang paling benar, mereka di doktrin, dilatih untuk mempunyai pemikiran yang kritis terkait keagamaan tapi mereka tetap di berikan doktrin diberikan pemahaman untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain, itu moderat, yang dikaji dalam kegiatan musyawarah itu, diskusi musyawarah itu salah satunya adalah pertama hukum shorof, yang kedua ushul fikih, tentang tauhid dan ilmu tauhid, tentang tafsir dan ilmu tafsir itu salah satu substansi dari isi kajian itu tetap adalah substansi dari pemikiran pemikiran dan keilmuan keilmuan yang terkait dengan moderasi beragama sehingga dari kajian itu secara substansi ke ilmunan mereka dilatih dan dibina untuk tidak terpapar terhadap pemikiran-pemikiran yang radikal, sebab di pesantren ar risalah Batetangnga itu mulai dari penamaannya sampai dari kegiatan kegiatannya sampai dari doktrin-doktrin pelaksanaan ekstrakurikulernya, dari visi misi pondok pesantren itulah melahirkan materi materi, kegiatan kegiatan untuk mendoktrin santri mempunyai pemikiran yang moderat dalam beragama sehingga mereka mampu menanggulangi dan tidak terpapar pemikiran-pemikiran yang radikal.⁶⁰

Ustaz Junaedi menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendorong santri agar memiliki pemikiran moderat dalam beragama dan terhindar dari radikalisme. Salah satu kegiatan tersebut adalah musyawarah, yang dilaksanakan setiap malam Minggu. Melalui metode pelaksanaannya, santri diajarkan dan dilatih untuk memiliki pemikiran yang kritis namun tetap menghargai pendapat orang lain.

⁶⁰ Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

Dalam kegiatan musyawarah, santri didoktrin dan dilatih untuk memahami serta menghormati berbagai pendapat, yang merupakan inti dari moderasi.

Dalam musyawarah, berbagai topik dikaji, termasuk hukum shorof, ushul fikih, tauhid, dan tafsir. Melalui kajian-kajian ini, santri dibina dan dilatih untuk memahami pemikiran keagamaan yang moderat dan terhindar dari pemikiran radikal. Pesantren Al-Risalah Batetangga, mulai dari penamaan hingga kegiatan-kegiatannya, memiliki visi dan misi untuk mendoktrin santri agar memiliki pemikiran moderat dalam beragama. Dengan demikian, mereka mampu menanggulangi dan tidak terpapar pemikiran radikal, sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren.

Sanksi ketika ada santri yang suda terpapar radikalisme, santri itu kalau disini pernah ada, ada kasus itu disini, tapi bukan murni dari santri kami(pindahan), ceritanya begini ada pindahan dari pesantren lain mereka mempunyai pemikiran yang radikal, menyalahkan maulid, suda radikal dlm konteks moderasi beragama karna dia suda tidak washatiyah (tidak moderat), akhirnya kami, ada namanya disini itu disebut dengan badan bimbingan konseling, bimbingan konseling dari sikap dan prilaku, bimbingan konseling dari sisi pemikiran yang suda terpapar dari radikal, na itu dia dibimbing khusus, ada namanya bimbingan konseling, ada memang guru atau toko yang di tugaskan untuk menanggulangi santri yang suda terpapar pemikiran yang radikal dia di doktrin, diberikan pengajian khusus, diberikan pemahaman khusus secara analogi, secara praktek dan lain” sebagainya, mereka di doktrin ada kegiatan khusus untuk santri yang terpapar pemikiran radikalisme atau mempunyai potensi memiliki pemikiran yang radikal, ada kajian khusus dia untuk mendoktrin pemikiran, salah satunya menggunakan kitab ahli sunna waljamaah, kemudian diberikan pemahaman terkait visi misi pondok pesantren, kemudian diberikan pemahaman tentang materi materi islam tentang moderasi beragama itu salah satunya, kemudian ada kegiatan di ar risalah itu selalu menerima kunjungan seminar dari berbagai kampus terkait kegiatan moderasi beragama salah satunya di 2 minggu yang lalu itu pihak yang dari Alauddin Makassar itu datang di pesantren ar risalah untuk memberikan kajian khusus terkait moderasi beragama dan itu diperuntukkan untuk santri terutama santri bagian Aliyah, lain kegiatan kegiatan ekstra yang dilaksanakan perminggu, dan bulanan, itu ada, dari tokoh-tokoh pembesar yayasan yang ada di pondok pesantren ar risalah, juga diberikan kajian secara umum kepada santri, praktiknya, ada praktik, apa praktek keseharian agar santri itu bisa mempunyai pemikiran yang moderat dan tidak terpapar pemikiran radikalisme, prakteknya itu setiap kali ada kasus yang terjadi

seperti berkelahi, na tapi namanya juga faktor santri kadang berkelahi sesama temanya karna faktor ras kadang, karna pondok pesantren ar risalah batetangnga ini dari sekian tahun, 9 tahun berjalan, santrinya itu bukan hanya dari kalangan desa Batetangnga bahkan bukan hanya kalangan Polewali mandar, bahkan Sulsel Sulbar bukan, tapi juga datang dari suku-suku yang jauh seperti Papua, seperti Kalimantan, itulah kadang menjadikan latar belakang menyebabkan konflik salah paham sehingga berkelahi, disitulah di alihkan ke pihak BK (bimbingan konseling) pemikiran, sikap dan perilaku santri, jadi begitu dia, di damaikan itukah salah satu cara upaya untuk mereka agar saling menghargai saling memahami satu sama lain, saling menghargai perbedaan . Karna tentu santri yang hadir dan datang di pesantren ar risalah itu berbagai macam ras yang berbeda bahasa yang berbeda disatukanlah oleh visi misi pondok pesantren ar risalah Batetangnga yang harus mempunyai pemikiran yang moderat menghargai sesama, menghargai pendapat orang lain dan tidak radikal terhadap orang-orang yang di sekitar.⁶¹

Ustaz Junaedi menjelaskan bahwa ketika ada santri yang terpapar radikalisme, pondok pesantren memiliki mekanisme khusus untuk menanganinya. Pernah terjadi kasus santri pindahan dari pesantren lain yang memiliki pemikiran radikal, seperti menyalahkan perayaan Maulid. Dalam situasi ini, pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki Badan Bimbingan Konseling (BK) yang bertugas menangani santri dengan pemikiran radikal. BK memberikan bimbingan khusus, termasuk pengajian dan pemahaman tentang moderasi beragama, menggunakan kitab Ahlus Sunnah wal Jamaah serta materi tentang visi misi pesantren.

Santri yang terpapar radikalisme diberikan pemahaman melalui analogi dan praktik agar kembali ke pemikiran yang moderat. Selain itu, pesantren sering menerima kunjungan seminar dari berbagai kampus, seperti dua minggu lalu dari UIN Alauddin Makassar, untuk memberikan kajian khusus tentang moderasi beragama. Kegiatan ini terutama ditujukan kepada santri bagian Aliyah.

Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga memiliki santri dari berbagai latar belakang etnis dan daerah, termasuk dari Papua dan Kalimantan, sehingga kadang

⁶¹ Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

terjadi konflik karena perbedaan. Dalam kasus seperti perkelahian, santri akan dibawa ke BK untuk didamaikan dan diajarkan untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Melalui pendekatan ini, pesantren menanamkan nilai-nilai moderat, menghargai sesama, dan menghindari pemikiran radikal, sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Pertanyaan mengenai apa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung penanaman nilai moderasi beragama.

yaa tentu kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud inikan kegiatan yang diluar pelajaran pokok, yaa memang kami selalu ada materi-materi, baik itu dalam bentuk seminar dan lain-lain.⁶²

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan kegiatan yang diadakan di luar pelajaran pokok. Beliau menekankan bahwa pesantren secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk seminar dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya, yang bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan santri. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendukung pendidikan formal dan memberikan santri materi tambahan yang bermanfaat dalam pembentukan karakter dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Pertanyaan apa metode atau pendekatan yang digunakan pengajar untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam pelajaran agama.

yaa kalau soal itukan, kalau mereka baca kitab, karna kamikan dipesantren baca kitab, tentu kalau disuruh baca kitab pasti sudah berbicara terkait dengan perbedaan pendapat di dalamnya termasuk perbedaan mazhab.⁶³

⁶² M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

⁶³ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa di pesantren, santri diajarkan untuk membaca kitab-kitab yang membahas berbagai topik, termasuk perbedaan pendapat dan mazhab. Beliau menekankan bahwa dalam proses pembelajaran kitab, santri akan diperkenalkan dengan beragam pandangan dan pemahaman yang ada dalam Islam. Hal ini penting karena membaca kitab-kitab tersebut mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami keragaman pemikiran yang ada di dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pembelajaran ini, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan moderat.

Pertanyaan bagaimana peran tokoh agama atau ustaz dalam mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama

yaa tentu kalau namanya dipesantren itu toko yang paling mereka kagumi itu adalah gurunya sendiri. khususnya terkait dengan pimpinan-pimpinan yang ada dipesantren dan itu sering kami sampaikan dengan cara diselipkan materi materi bermuatan moderasi beragama.⁶⁴

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa di pesantren, guru adalah tokoh yang paling dikagumi oleh para santri. Khususnya, pimpinan-pimpinan pesantren memiliki peran besar dalam membimbing santri. Beliau menyatakan bahwa para guru sering menyelipkan materi-materi yang bermuatan moderasi beragama dalam pengajaran mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat diajarkan secara efektif dan diinternalisasi oleh santri, mengingat pengaruh besar yang dimiliki para guru dan pimpinan pesantren terhadap mereka.

Pertanyaan apa contoh konkret dari nilai moderasi beragama yang diajarkan di pondok pesantren.

yaa terkait dengan contoh kongkret yaa kita menggunakan saja indikator. Indikator pertama terkait dengan komitmen kebangsaan yaa tentu kami juga

⁶⁴ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

sangat sering menanamkan terkait dengan cinta tanah air, yang kedua, terkait dengan bukti kekerasan itu juga sering bahwa kekerasan bukan jalan keluar dalam memperjuangkan kepentingan dan ideologi, kemudian yang ketiga adalah toleransi, yaa itu kemudian toleransi sesuatu yang harus ditanamkan karena namanya di pesantren itu beragam suku, karakter, yaa tentu nilai toleransi itu harus muncul dalam diri santri dan yang terakhir terkait dengan akomodatif terhadap budaya lokal yaa tentu ada tradisi-tradisi, yaa tradisi keagamaan juga kami amalkan seperti barasanji, maulid dan sebagainya.⁶⁵

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan beberapa contoh konkret penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren dengan menggunakan beberapa indikator. Pertama, komitmen kebangsaan ditanamkan dengan mengajarkan cinta tanah air kepada para santri. Kedua, terkait dengan kekerasan, pesantren sering menekankan bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk memperjuangkan kepentingan dan ideologi. Ketiga, toleransi menjadi nilai penting yang ditanamkan karena pesantren terdiri dari santri dengan berbagai latar belakang suku dan karakter. Nilai toleransi ini harus muncul dalam diri setiap santri. Terakhir, pesantren juga mengajarkan untuk bersikap akomodatif terhadap budaya lokal, dengan mengamalkan tradisi-tradisi keagamaan seperti Barasanji dan Maulid. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dijadikan bagian dari pendidikan nilai moderasi beragama.

Pertanyaan bagaimana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan atau praktik beragama di antara mereka.

yaa terkait dengan itu, yaa tentu baik dalam bentuk kehidupan sehari-hari, dan memang ada ruang sendiri untuk menjelaskan. Malam minggu itu memang ada kegiatan khusus berdiskusi terkait dengan perbedaan pendapat.⁶⁶

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa di pesantren, nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada ruang khusus untuk mendiskusikannya. Setiap malam Minggu, diadakan kegiatan diskusi khusus yang

⁶⁵ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

⁶⁶ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

membahas perbedaan pendapat. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dan memahami berbagai pandangan yang ada, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan moderat. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya pesantren untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keragaman pemikiran di kalangan santri.

Pertanyaan mengenai bagaimana pondok pesantren mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama di masyarakat sekitar.

yaa kebetulan di pesantren kami tidak ada yang agama lain semuanya adalah agama Islam tetapi dari santri yang masuk itu masih ada yang keluarganya adalah non muslim, sering kali juga datang menjenguk mereka dan kita sampaikan kepada santri bahwa selama mereka tidak mengganggu ibadah kita yaa tentu perlu untuk dihargai dan tidak perlu untuk diusik ketika mereka datang di pesantren.⁶⁷

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa meskipun semua santri di pesantren beragama Islam, beberapa santri memiliki anggota keluarga yang non-Muslim. Keluarga-keluarga ini sering kali datang untuk menjenguk santri. Dalam situasi tersebut, pesantren selalu menekankan kepada santri bahwa selama keluarga non-Muslim tersebut tidak mengganggu ibadah, mereka harus dihargai dan tidak perlu diusik saat berkunjung. Pesantren mengajarkan santri untuk menghormati perbedaan agama dan menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga hubungan baik dan saling menghargai dapat terjaga.

Pertanyaan mengenai bagaimana peran kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat dalam membentuk nilai moderasi beragama pada santri.

yaa kalau soal itu, beragam karena terkait dengan pengabdian masyarakat biasa memang yang datang kemari itu dari UIN Alauddin itu datang

⁶⁷ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

pengabdian masyarakat dengan tema moderasi beragama, ada juga dari IAIN Pare sendiri datang dengan tema Moderasi Beragama juga.⁶⁸

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pesantren sering menerima kunjungan dari berbagai institusi yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema moderasi beragama. Misalnya, UIN Alauddin dan IAIN Pare sering datang untuk menyampaikan materi dan melakukan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Kegiatan-kegiatan ini memperkaya wawasan santri dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Dengan demikian, santri diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pertanyaan mengenai apa peran diskusi atau debat dalam mengembangkan pemahaman santri tentang moderasi beragama.

yaa tentu sangat penting Karena mereka harus diajari mengenai dalam kehidupan itu pasti ada perbedaan pendapat sehingga mereka harus menghargai argumentasi dan pendapat di setiap masing-masing santri dan memang ada panggung khusus ketika malam minggu, itu khusus berdiskusi atau disebut dengan musyawarah santri.⁶⁹

M. Ali Rusdi Bedong menekankan pentingnya mengajarkan santri untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam kehidupan. Santri harus belajar untuk menghargai argumentasi dan pandangan satu sama lain. Untuk itu, pesantren menyediakan panggung khusus setiap malam Minggu, yang disebut dengan musyawarah santri, di mana mereka dapat berdiskusi dan bertukar pikiran. Kegiatan musyawarah ini dirancang untuk melatih santri dalam berpikir kritis, mendengarkan

⁶⁸ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

⁶⁹ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

dengan empati, dan menghargai keragaman pandangan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang inklusif dan moderat.

Pertanyaan mengenai bagaimana santri melakukan interaksi dengan masyarakat dalam hal tangkal radikalisme.

Yaa kalau terkait dengan radikalisme yaa hal yang pertama kami mendirikan standar-standar dalam ceramah mereka sehingga ketika mereka pergi khatib, khotbah Jumat maupun ketika bulan Ramadhan ketika mereka pergi ceramah itu kami sudah sortir bahwa mana saja judul-judul ceramah yang layak untuk disampaikan ke masyarakat dan mana yang tidak salah satunya jangan sampai ada yang bermuatan radikal.⁷⁰

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa dalam upaya mencegah radikalisme, pesantren telah menetapkan standar yang ketat terkait dengan ceramah yang disampaikan oleh khatib, khotbah Jumat, dan ceramah-ceramah lainnya, terutama selama bulan Ramadan. Sebelum disampaikan kepada masyarakat, judul-judul ceramah dipilah dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka tidak mengandung muatan radikal. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pesan-pesan yang disampaikan tetap sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan tidak mempengaruhi dengan pemikiran yang ekstrem. Dengan demikian, pesantren Al-Risalah Batetangga berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan harmonis kepada masyarakat luas.

Pertanyaan mengenai apakah ada motif atau tujuan dari interaksi antar santri, santri dengan masyarakat dan santri dengan pembina dalam hal menangkal radikalisme.

Ya tentu karena kami juga punya kewajiban moral kemasyarakatan, kami juga membatasi agar masyarakat yang hadir di pesantren itu tidak membawa pahamnya, jadi termasuk santri ketika masuk, apa pun latar belakangnya tentu dia harus tunduk dalam aturan-aturan pesantren termasuk dalam hal yang ada

⁷⁰ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

pikiran-pikiran, atau ada paham-paham yang terkesan radikal. Itu sejak awal sudah kita sortir.⁷¹

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa interaksi antara santri, santri dengan masyarakat, dan santri dengan pembina memiliki motif dan tujuan yang jelas dalam upaya menangkal radikalisme. Pesantren memiliki kewajiban moral kemasyarakatan untuk memastikan bahwa tidak ada paham radikal yang masuk dan tersebar di lingkungan pesantren. Untuk itu, semua pihak, termasuk santri, diharapkan untuk patuh terhadap aturan-aturan pesantren yang telah ditetapkan sejak awal, termasuk dalam hal pemikiran atau paham yang dapat dianggap radikal. Dengan membatasi dan mengontrol interaksi serta memberlakukan aturan yang ketat, pesantren Al-Risalah Batetangnga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, serta memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tetap dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan di pesantren.

Kemudian tentang bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan para santri untuk mencegah paham radikalisme.

Ya saya kira yang pertama harus melakukan memastikan konten-konten atau materi-materi pembelajaran itu adalah bebas dari muatan radikalisme, sehingga ketika santri-santri menangkap dan berinteraksi itu juga perhatikan, ya sehingga ketika mereka berdiskusi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, itu juga jangan sampai ada yang tersusupi paham-paham radikalisme, salah satu yang dilakukan oleh pengurus yaitu memastikan tenaga pengajar, itu adalah tenaga pengajar yang tidak menganut paham ekstrim atau radikal.⁷²

Untuk mencegah paham radikalisme, para santri di pesantren Al-Risalah Batetangnga melakukan beberapa langkah komunikasi yang penting. Pertama, mereka memastikan bahwa semua konten pembelajaran dan materi yang diterima

⁷¹ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

⁷² M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

bebas dari muatan radikal. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, santri juga berkomunikasi dengan memperhatikan agar tidak ada ruang bagi paham radikalisme untuk masuk. Pengurus pesantren memainkan peran penting dalam memastikan bahwa para pengajar yang ditunjuk tidak menganut paham ekstrem atau radikal, sehingga lingkungan pembelajaran di pesantren tetap kondusif untuk pengembangan nilai-nilai moderasi beragama. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan kewaspadaan santri terhadap potensi penyebaran paham radikalisme di lingkungan pesantren.

Pertanyaan adakan santri yang mengarah terindikasi radikalisme? Misalnya bentuk berpakaianya menutup wajah, menghindari temanya, jika seperti ini bagaimana komunikasi yang dilakukan pihak pesantren untuk melakukan tangkal radikalisme tersebut.

Ya kalo terkait dengan indikasi-indikasi awal, tentu ketika mereka separuh menjadi santri baru khususnya ditingkatkan Aliyah itu ada saja, tetapi ketika kami sudah mengidentifikasi yang ada arahnya kesana. Kemudian diberikan pemahaman minimal mereka bisa menghargai perbedaan dan sebagian ada 1-3 santri ketika masuk itu menolak terkait dengan budaya-budaya lokal, tradisi-tradisi keagamaan, itu tentu lambat Laun Alhamdulillah bisa kita atasi.⁷³

Untuk mengatasi indikasi terhadap potensi radikalisme di antara santri, pesantren Al-Risalah Batetangga memiliki pendekatan komunikasi yang proaktif. Ketika terdapat indikasi awal seperti santri yang mulai menunjukkan tanda-tanda tertutup dalam berpakaianya atau menghindari tema-tema tertentu, pesantren melakukan identifikasi lebih lanjut. Mereka memberikan pemahaman kepada santri untuk minimal menghargai perbedaan, serta menjelaskan pentingnya budaya lokal dan tradisi keagamaan yang dijalankan di pesantren. Selain itu, jika ada santri yang

⁷³ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

menolak atau lambat beradaptasi dengan budaya dan tradisi tersebut, pihak pesantren berupaya secara bertahap untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan pengajaran yang bijaksana dan pembinaan yang kontinyu. Dengan pendekatan ini, pesantren berharap dapat mengarahkan santri ke jalan yang moderat dan menjauhkan mereka dari paham-paham radikalisme.

Adakah upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam melakukan tangkal radikalisme. Apa motif yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap kegiatan tersebut.

Ya saya kira ya itu, satu ketika mereka sudah paham, moderasi beragamanya sudah kuat, tentu radikalisme otomatis akan dihilangkan, makanya penguatan dimoderasi. Salah satunya itu sudah jelas tergambar dalam Visi misi kami.⁷⁴

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pesantren Al-Risalah Batetangnga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi radikalisme. Salah satu motif utama dari upaya tersebut adalah untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan santri. Ketika santri telah memiliki pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama, maka secara otomatis mereka akan cenderung menjauh dari paham-paham radikal. Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam visi misi mereka, yang menjadi panduan dalam setiap kegiatan dan pengajaran di pesantren. Dengan cara ini, pesantren berupaya membangun fondasi yang kokoh untuk mencegah dan menghilangkan radikalisme dari lingkungan pendidikan mereka.

Terkait Kegiatan ekstrakurikuler kita di pondok itu suda di tanamkan yang nanya keterampilan sosial, membangun pengalaman, pengembangan karakter santri.⁷⁵

⁷⁴ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

⁷⁵ Hasri Fajar, Guru Pondok, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

Ustad Hasri Fajar, selaku guru di pesantren Al-Risalah Batetangnga, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren telah dirancang untuk menanamkan keterampilan sosial, membangun pengalaman, dan mengembangkan karakter santri. Melalui berbagai kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan aspek akademis dan keagamaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan interpersonal dan membentuk karakter yang kuat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Terkait bagaimana pondok pesantren memfasilitasi dialog antar agama atau antar mazhab saya rasa suda di fasilitasi karna di pondok itu di lakukan forum diskusi terbuka antra santri Dengan langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Al Risalah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antar agama dan antar mazhab, serta membentuk santri yang lebih toleran, inklusif, dan moderat dalam beragama.⁷⁶

Musliadi, selaku ustad dan pengawas di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, menjelaskan bahwa pesantren telah memfasilitasi dialog antar agama dan antar mazhab melalui forum diskusi terbuka antar santri. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan pemahaman lintas agama serta mazhab, sehingga santri dapat belajar menghargai perbedaan dan membentuk sikap yang lebih toleran, inklusif, dan moderat dalam beragama. Dengan adanya forum-forum diskusi ini, pesantren berusaha membekali santri dengan keterampilan komunikasi dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kerukunan dan harmoni dalam keberagaman.

Terkait metode atau pendekatan yang digunakan pengajar untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam pelajaran agama itu dari di lakukan dgn mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pelajaran agama secara

⁷⁶ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun lumalan 27 juni 2024.

efektif, membentuk santri yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat.⁷⁷

Rian Dermawan, yang juga selaku pembina dan guru di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangga, menyampaikan terkait metode atau pendekatan yang digunakan pengajar untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam pelajaran agama. Menurutnya, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam pelajaran agama dilakukan secara efektif dengan tujuan membentuk santri yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para santri tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih bijak dan terbuka dalam menyikapi perbedaan.

Terkait bagaimana peran tokoh agama atau ustaz dalam mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama menurut saya itu sekiranya dari pihak pondok mengadakan dialog terbuka. Dengan peran-peran ini, tokoh agama atau ustaz di Pondok Pesantren Al Risalah dapat secara efektif mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama, membentuk mereka menjadi individu yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.⁷⁸

Ustad Faisal Nur Shadiq Shabri menyampaikan pandangannya terkait peran tokoh agama atau ustaz dalam mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama. Menurutnya, pihak pondok pesantren perlu mengadakan dialog terbuka untuk mencapai tujuan ini. Dengan peran-peran tersebut, tokoh agama atau ustaz di Pondok Pesantren Al Risalah dapat secara efektif mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama, membentuk mereka menjadi individu yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dialog

⁷⁷ Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun lumalan 27 juni 2024.

⁷⁸ Faisal Nur Shadiq Shabri, Guru, Wawancara di dusun lumalan 27 juni 2024.

terbuka ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada para santri tentang pentingnya moderasi dalam beragama.

Terkait contoh konkret dari nilai moderasi beragama yang diajarkan di pondok pesantren dari pihak pondok itu khususnya tenaga pengajar itu membuat program mengajar yang di dalamnya kita sebagai santri di suru untuk khutbah di setiap daerah.⁷⁹

Dalam wawancara dengan Musliadi, dia menjelaskan contoh konkret dari nilai moderasi beragama yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Risalah. Menurutnya, pihak pondok, khususnya para tenaga pengajar, telah membuat program pengajaran yang melibatkan santri secara aktif. Salah satu program tersebut adalah mengajak para santri untuk memberikan khotbah di berbagai daerah. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar untuk berbicara di depan umum, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi, toleransi, dan inklusivitas kepada masyarakat luas. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Terkait Bagaimana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan tentunya tidak lari dari doktrin” Ustad untuk saling menghargai pendapat sesama kita.⁸⁰

Asywaruddin menjelaskan bagaimana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan di Pondok Pesantren Al Risalah. Menurutnya, pendekatan yang digunakan tidak lepas dari doktrin para ustaz yang selalu menekankan pentingnya saling menghargai pendapat satu sama lain. Para santri diajarkan bahwa setiap individu memiliki perspektif dan pandangan yang berbeda, dan bahwa perbedaan ini harus diterima dengan penuh penghormatan. Dengan demikian, para santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih toleran dan inklusif, mampu hidup harmonis dalam

⁷⁹ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁸⁰ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

masyarakat yang beragam. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang terbuka dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Tentunya dari pihak pondok pesantren tidak mencampuri urusan mereka dan menerima kritikan yang ada itu menurut saya.⁸¹

Rian Dermawan menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Al Risalah mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama di masyarakat sekitar. Menurutnya, pihak pondok pesantren tidak mencampuri urusan agama lain dan selalu berusaha menerima kritik yang ada dengan lapang dada. Para santri diajarkan untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa mencoba mengintervensi atau menilai. Dengan pendekatan ini, pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat dalam diri santri, sehingga mereka dapat hidup harmonis dan menghargai keragaman di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini juga mendorong santri untuk menjadi individu yang terbuka terhadap dialog dan kritik, memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Menurut saya Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, santri di Pondok Pesantren Al Risalah tidak hanya belajar tentang pentingnya moderasi beragama, tetapi juga memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam interaksi mereka sehari-hari.⁸²

Hasri Fajar menjelaskan bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, santri di Pondok Pesantren Al Risalah tidak hanya belajar tentang pentingnya moderasi beragama, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Menurutnya, melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, para santri diajarkan

⁸¹ Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁸² Hasri Fajar, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

untuk menghargai perbedaan, menunjukkan sikap toleran, dan berkontribusi positif dalam lingkungan mereka. Pendekatan praktis ini memungkinkan santri untuk merasakan secara langsung manfaat dari nilai-nilai moderasi, sehingga dapat menjadi individu yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta tantangan masyarakat yang beragam.

Tentunya peran diskusi yang pondok lakukan itu sudah mengajarkan kita bagaimana kita saling menghargai pendapat sesama.⁸³

Musliadi menjelaskan bahwa peran diskusi yang dilakukan di pondok pesantren telah mengajarkan para santri untuk saling menghargai pendapat sesama. Menurutnya, melalui forum-forum diskusi yang rutin diadakan, santri diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, mendengarkan opini orang lain, dan belajar menyikapi perbedaan dengan bijak. Diskusi ini bukan hanya sekadar ajang bertukar pikiran, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berargumentasi secara sehat. Dengan demikian, para santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang terbuka, menghormati keberagaman pendapat, dan siap berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat yang plural.

jadi menurut saya cara santri untuk menangkal radikalisme itu tidak lepas dari doktrin” Yang di perkuat di pondok sebelum keluar.⁸⁴

Asywaruddin menyatakan bahwa, menurutnya, cara santri untuk menangkal radikalisme tidak lepas dari doktrin yang diperkuat di pondok pesantren sebelum mereka keluar. Menurutnya, pendidikan di pondok pesantren menekankan ajaran-ajaran moderat dan toleran yang menjadi benteng utama bagi santri dalam

⁸³ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁸⁴ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

menghadapi ideologi radikal. Melalui pengajaran yang intensif dan sistematis, santri dibekali dengan pemahaman agama yang komprehensif dan inklusif, sehingga mereka mampu mengenali dan menolak paham-paham ekstremis. Asywaruddin menekankan bahwa doktrin yang kuat dan konsisten ini sangat penting untuk memastikan santri dapat berperan sebagai agen perdamaian dan toleransi dalam masyarakat.

Jadi motif atau tujuan dari interaksi antar santri-santri dengan masyarakat saya rasa sudah ada karena pondok memiliki program khusus yaitu khutbah di setiap daerah.⁸⁵

Ustad Junaedi menjelaskan bahwa motif atau tujuan dari interaksi antara santri-santri dengan masyarakat sudah jelas terlihat melalui program khusus yang dimiliki pondok pesantren, yaitu kegiatan khutbah di setiap daerah. Menurutnya, program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para santri agar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dan memperkuat hubungan sosial. Dengan khutbah yang disampaikan oleh para santri, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari, serta menginspirasi masyarakat untuk hidup dalam kerukunan dan toleransi. Ustad Junaedi menekankan bahwa program ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik santri, tetapi juga untuk berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan spiritual di masyarakat.

ya tentunya kita sesama santri untuk menangkal radikalisme menerima pendapat mereka saja itu menurut saya.⁸⁶

Saiful, selaku santri, menjelaskan bahwa untuk menangkal radikalisme, mereka sesama santri diajarkan untuk saling menerima pendapat satu sama lain.

⁸⁵ Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁸⁶ Saiful, santri, wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

Menurutnya, sikap terbuka dan menghargai pandangan orang lain adalah kunci penting dalam menjaga kerukunan dan mencegah penyebaran ideologi ekstremis. Dengan mendengarkan dan memahami perspektif sesama, santri belajar untuk tidak bersikap kaku atau eksklusif, melainkan mengembangkan pola pikir yang inklusif dan moderat. Saiful menekankan bahwa melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya memperkuat persatuan di dalam pondok pesantren, tetapi juga membekali diri mereka dengan kemampuan untuk menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat luas.

Sejauh ini karna paham radikalisme belum ada saya temukan di pondok saya tentunya tidak ada kanda karna sasaran paham seperti itu, itu hanya bisa di jangkau di dunia perkuliahan.⁸⁷

Musliadi menjelaskan bahwa sejauh ini, dia belum menemukan adanya paham radikalisme di Pondok Pesantren tempatnya berada. Menurutnya, hal ini tidak mengherankan karena pondok pesantren lebih berfokus pada pendidikan agama yang moderat dan inklusif, yang menyeimbangkan pemahaman agama dengan konteks sosial dan keberagaman. Dia menyatakan bahwa paham radikalisme cenderung lebih ditemui di lingkungan perguruan tinggi atau di dunia perkuliahan, di mana ideologi-ideologi ekstrem dapat menyebar dengan lebih bebas. Musliadi menegaskan bahwa pondok pesantren, dengan pendekatan pendidikan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, berperan sebagai benteng yang efektif dalam melawan dan mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

Menurut saya simpel ji lakukan saja forum” Diskusi.⁸⁸

Asywaruddin mengungkapkan bahwa menurutnya, langkah sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan forum diskusi secara teratur. Ini

⁸⁷ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁸⁸ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam melakukan tangkal radikalisme. Forum diskusi ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk membahas isu-isu yang relevan, bertukar pendapat, dan mendiskusikan berbagai perspektif.

Adapun motif yang mendasari kegiatan ini, menurut Asywaruddin, adalah untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai moderasi dalam beragama. Tujuan utama dari terlaksananya kegiatan ini adalah untuk melatih santri agar dapat mengembangkan sikap kritis, memahami kompleksitas isu-isu keagamaan, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran yang toleran dan inklusif. Dengan demikian, pesantren berharap dapat mempersiapkan santri sebagai pemimpin masa depan yang mampu menjadi garda terdepan dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni di masyarakat.

Ya lakukan saja di kelas belajar setelah baca kitab.⁸⁹

Hafis, santri di Al Risalah Batetangnga, menjawab pertanyaan mengenai interaksi sehari-hari antara santri dan pengajar dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Menurutnya, interaksi tersebut terjadi secara langsung di dalam kelas setelah membaca kitab-kitab agama. Di dalam kelas, para pengajar tidak hanya mengajar dari kitab-kitab suci, tetapi juga mengedepankan diskusi dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat luas.

⁸⁹ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Salah satu kegiatan adalah gerak jalan yang membuat pemikiran mereka bahwa dalam beragam tidak boleh terlalu ekstrem sehingga mengabaikan kegiatan lainnya yang tidak terkait dengan agama.⁹⁰

Sufriadi, sebagai santri, menjelaskan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung penanaman nilai moderasi beragama. Menurutnya, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan penting adalah gerak jalan. Melalui kegiatan ini, para santri diajak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas fisik yang mempromosikan kesehatan dan kebersamaan. Selain itu, gerak jalan juga mengajarkan nilai kesederhanaan dan keseimbangan dalam beragama, bahwa ekstremisme yang berlebihan dalam praktik agama dapat mengabaikan aspek lain dari kehidupan yang juga penting. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seperti gerak jalan tidak hanya memperkaya pengalaman santri secara fisik dan sosial, tetapi juga mendukung pendidikan nilai-nilai moderasi yang seimbang dan inklusif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut saya cara pondok pesantren memfasilitasinya adalah dengan mengadakan acara dialog dan mengambil narasumber dari luar yang ahli di bidang tersebut.⁹¹

Bintang, yang juga santri, menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren memfasilitasi dialog antar agama atau antar mazhab sebagai bagian dari strategi penanaman nilai moderasi. Menurutnya, pondok pesantren memfasilitasi dialog ini dengan mengadakan acara-acara khusus yang melibatkan narasumber dari luar yang ahli di bidang tersebut. Acara dialog ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk berinteraksi langsung dengan perwakilan dari berbagai agama atau aliran

⁹⁰ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁹¹ Bintang, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

kepercayaan, serta memperluas wawasan mereka tentang keragaman keagamaan. Selain itu, dialog ini juga mengedepankan pengertian dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan, sehingga memperkuat pemahaman santri akan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan berpengalaman, pondok pesantren bertujuan untuk memperkaya diskusi serta membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan saling menghormati antar umat beragama.

Mengangkat sebuah kasus yang dimana kasus tersebut mengarah kepada bagaimana mencari jalan keluar menggunakan pendekatan moderasi beragama.⁹²

Saiful, seorang santri di pondok pesantren, menjelaskan metode atau pendekatan yang digunakan pengajar untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam pelajaran agama. Menurutnya, salah satu metode yang sering digunakan adalah dengan mengangkat sebuah kasus atau situasi konkret dalam pembelajaran. Kasus-kasus ini dirancang untuk mendorong para santri untuk memikirkan cara-cara untuk menemukan solusi yang menggunakan pendekatan moderasi dalam beragama. Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan nilai-nilai agama yang moderat, santri diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mencari jalan keluar yang damai dan inklusif dalam menghadapi tantangan atau konflik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis mereka tentang agama, tetapi juga mengajarkan aplikasi praktis nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Memperlihatkan cara dalam menyikapi masalah dengan nilai-nilai moderasi beragama.⁹³

⁹² Saiful, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁹³ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Sufriadi menjelaskan peran tokoh agama atau ustaz dalam mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama. Menurutnya, tokoh agama atau ustaz di pondok pesantren memainkan peran kunci dengan memperlihatkan cara-cara dalam menyikapi masalah menggunakan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama secara teoretis, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan toleransi. Dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan mereka sendiri, tokoh agama atau ustaz memberikan teladan yang kuat bagi santri untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

Senantiasa menghimbau ketika dalam mengambil keputusan tidak boleh hanya melihat dari satu sisi.⁹⁴

Bintang menjelaskan contoh konkret dari nilai moderasi beragama yang diajarkan di pondok pesantren, yaitu senantiasa menghimbau agar saat mengambil keputusan tidak hanya melihat dari satu sisi saja. Menurutnya, pendekatan ini mengajarkan para santri untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Dengan demikian, mereka diajarkan untuk tidak terjebak dalam pendekatan yang sempit atau ekstrem, tetapi lebih cenderung mengambil sikap yang seimbang dan adil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai moderasi ini diterapkan dalam berbagai aspek, baik dalam pelajaran agama maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, dengan tujuan

⁹⁴ Bintang, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

untuk membentuk santri yang bijak dan bertanggung jawab dalam mengambil setiap langkah kehidupan mereka.

Menghimbau santri bahwa perbedaan pendapat itu hal yang biasa terjadi dalam sebuah ruang lingkup manusia.⁹⁵

Hafis menjelaskan bagaimana para santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan atau praktik beragama di antara mereka. Menurutnya, pendekatan yang diterapkan adalah dengan menghimbau para santri bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa terjadi dalam ruang lingkup manusia. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pemahaman, dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Dengan pemahaman ini, santri didorong untuk tidak hanya menghormati perbedaan tersebut, tetapi juga untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Hal ini membantu memperkuat harmoni dan kerukunan antar-santri, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan dalam konteks yang lebih luas.

Menanamkan sikap saling menghargai antara perbedaan yang ada di masyarakat.⁹⁶

Saiful menjelaskan bagaimana pondok pesantren mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama di masyarakat sekitar. Menurutnya, pendekatan yang diterapkan adalah dengan menanamkan sikap saling menghargai terhadap semua perbedaan yang ada di masyarakat. Para santri diajarkan untuk memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain tanpa menghakimi atau mencampuri

⁹⁵ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁹⁶ Saiful, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

urusan mereka. Melalui pendidikan dan contoh nyata dari para pengajar dan tokoh agama di pondok pesantren, santri dibimbing untuk menjadi individu yang toleran, terbuka, dan responsif terhadap keberagaman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mendorong santri untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar, menjalin hubungan yang harmonis, dan membangun kehidupan sosial yang inklusif. Dengan demikian, pondok pesantren berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural.

Mengajak santri untuk tidak terlalu ekstrem dalam beragama.⁹⁷

Hafis menjelaskan peran kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat dalam membentuk nilai moderasi beragama pada santri. Menurutnya, kegiatan ini tidak hanya mengajak santri untuk aktif dalam membantu masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat dalam aktivitas sosial, santri diajarkan untuk tidak terlalu ekstrem dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Mereka belajar untuk menyeimbangkan antara ibadah dan kewajiban sosial, serta memahami bahwa menjadi seorang yang moderat tidak berarti mengorbankan prinsip keagamaan. Kegiatan ini juga membantu santri untuk mengembangkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas. Dengan demikian, melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

⁹⁷ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Menurut saya mereka di ajarkan untuk melihat bahwa sebuah dalam pengambilan keputusan harus pada titik tengah dari 2 pihak yang tidak sesuai.⁹⁸

Sufriadi mengungkapkan peran diskusi atau debat dalam mengembangkan pemahaman santri tentang moderasi beragama. Menurutnya, melalui diskusi atau debat, santri diajarkan untuk melihat bahwa dalam pengambilan keputusan, penting untuk mencapai titik tengah antara dua pihak yang memiliki pandangan yang berbeda. Diskusi ini tidak hanya menjadi forum untuk berbagi pandangan dan argumentasi, tetapi juga untuk menghargai berbagai sudut pandang yang ada. Dengan berpartisipasi dalam diskusi atau debat, santri belajar untuk mengembangkan sikap kritis, membuka pikiran terhadap sudut pandang yang berbeda, dan mencari solusi yang seimbang serta adil dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendekatan ini membantu mereka memahami kompleksitas isu-isu keagamaan dengan lebih mendalam, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan berdasarkan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Menurut saya perilaku yang harus di lakukan adalah tidak terlalu menonjolkan ketidaksesuaian dengan kondisi masyarakat tentang pemahaman yang tidak sepihak.⁹⁹

Bintang menjelaskan bagaimana santri melakukan interaksi dengan masyarakat dalam upaya untuk menangkal radikalisme. Menurutnya, perilaku yang harus dilakukan adalah tidak menonjolkan ketidaksesuaian dengan pemahaman masyarakat tentang agama yang bersifat inklusif dan moderat. Para santri diajarkan untuk berinteraksi dengan bijaksana dan mempertimbangkan konteks sosial dalam menyampaikan keyakinan agama mereka. Dengan cara ini, mereka berkontribusi pada upaya untuk menjaga harmoni dan kerukunan dalam masyarakat, sambil tetap

⁹⁸ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

⁹⁹ Bintang, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

memegang teguh nilai-nilai moderasi dan toleransi. Melalui pendekatan ini, santri diharapkan dapat menjadi contoh positif dalam menjaga kedamaian serta membantu mencegah penyebaran pemikiran ekstremis di lingkungan sekitar mereka.

Motif yang di gunakan ada para santri di himbau untuk tidak terlalu ekstrim saat menyikapi hal yang berbeda dengan pemahaman mereka sebelum di tinjau dari 2 sisi.¹⁰⁰

Dalam wawancara dengan Hafis, terungkap bahwa interaksi antar santri dan masyarakat, serta santri dengan pembina, memiliki motif dan tujuan penting dalam menangkal radikalisme. Motif utama yang ditekankan adalah menumbuhkan sikap moderat dan toleransi di kalangan santri. Interaksi antar santri didorong untuk saling bertukar ide dan sudut pandang, membuka diri terhadap perbedaan, dan belajar untuk berdiskusi dengan konstruktif. Hal ini membantu santri untuk memahami keragaman pemikiran dan menghindari sikap ekstrem dalam menyikapi perbedaan. Interaksi santri dengan pembina difokuskan pada pembimbingan dan pendalaman ilmu agama, dengan penekanan pada nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin. Pembina juga memberikan arahan agar santri tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal dan membantu mereka memahami konteks ayat-ayat suci Al-Qur’an dengan benar. Motif lain yang ditekankan Hafis adalah mengembangkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Santri didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan berkontribusi positif bagi bangsa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di antara santri dan masyarakat, serta mencegah mereka terjerumus ke dalam radikalisme. Secara keseluruhan, interaksi antar santri dan pembina di pondok pesantren memiliki peran penting dalam

¹⁰⁰ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

menangkal radikalisme dengan menumbuhkan sikap moderat, toleran, cinta tanah air, dan nasionalisme di kalangan santri.

Tidak membahas paham-paham yang berbau radikalisme.¹⁰¹

Sufriadi menjelaskan bahwa para santri menggunakan bentuk komunikasi yang tidak membahas paham-paham yang berbau radikalisme sebagai langkah untuk mencegahnya. Mereka diajarkan untuk menghindari topik atau diskusi yang dapat mengarah kepada pemikiran ekstremis atau radikal. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan lingkungan yang aman dan sehat di pondok pesantren, di mana nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi landasan utama dalam interaksi dan komunikasi antar-santri. Dengan membatasi atau menghindari topik yang sensitif terkait radikalisme, para santri dapat memfokuskan energi mereka pada pembelajaran agama yang seimbang dan inklusif, serta membangun hubungan yang harmonis di antara sesama santri dan masyarakat sekitar.

Tidak ada namun ketika suatu saat ada langkah awal yang dilakukan berupaya edukasi bahaya paham radikalisme.¹⁰²

Saipul menjelaskan bahwa dalam pondok pesantren tempatnya belajar, tidak ada santri yang terindikasi radikalisme berdasarkan ciri-ciri seperti menutup wajah atau menghindari topik yang sensitif. Namun, jika suatu saat ada santri yang menunjukkan tanda-tanda awal atau perilaku yang mencurigakan terkait radikalisme, pihak pesantren akan melakukan langkah awal berupa edukasi. Komunikasi yang dilakukan akan berfokus pada pemahaman bahaya paham radikalisme, konsekuensi

¹⁰¹ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹⁰² Saipul, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

dari sikap ekstrem, dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai moderasi dalam agama. Pesantren akan mengambil peran sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk mengarahkan santri ke jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari pemikiran atau tindakan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan inklusif.

Motif yang dilakukan berupa edukasi mendalam tentang dampak radikalisme. Tujuannya adalah untuk mencegah santri agar mereka tidak menganut paham radikalisme yang dimana paham ini sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja.¹⁰³

Hafis menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam melakukan tangkal radikalisme. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui edukasi mendalam tentang dampak negatif dari radikalisme. Pesantren memotivasi para santri untuk memahami konsekuensi dari menganut paham radikalisme, yang dapat membahayakan tidak hanya diri mereka sendiri tetapi juga masyarakat luas. Motif di balik kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang mendalam kepada santri tentang bahaya radikalisme dan konsekuensinya, serta untuk menghindarkan mereka dari terpengaruh oleh ideologi yang ekstrem dan merusak. Tujuannya adalah untuk melindungi santri agar tetap pada jalan yang moderat dalam menjalankan keyakinan agama mereka dan untuk menjaga keamanan dan kedamaian di lingkungan pesantren serta di masyarakat tempat mereka berinteraksi sehari-hari.

2. Bentuk Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

¹⁰³ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren ini, para santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dengan tetap menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan. Moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah tercermin dalam kegiatan belajar mengajar yang inklusif, dialog antaragama yang konstruktif, serta program-program sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

apa indikator atau tanda bahwa nilai moderasi beragama Sudah tertanam pada diri santri

Ya yang pertama tentu paling sederhana itu ketika upacara bendera semuanya tidak ada yang menolak hormat kepada bendera, itu indikator awal terkait dengan modernisasi beragama yaitu komitmen kebangsaan.¹⁰⁴

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa salah satu indikator atau tanda bahwa nilai moderasi beragama sudah tertanam pada diri santri dapat dilihat dari sikap mereka saat mengikuti upacara bendera. Ketika semua santri tanpa terkecuali menunjukkan penghormatan kepada bendera, hal ini menjadi indikator awal bahwa mereka memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Sikap hormat kepada bendera menunjukkan bahwa santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan yang merupakan bagian penting dari moderasi beragama. Dengan demikian, pesantren Al-Risalah Batetangnga dapat memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan tidak hanya membentuk santri yang taat beragama, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

¹⁰⁴ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

Bagaimana pondok pesantren menilai keberhasilan pemahaman nilai modern si beragama

Ya tentu dilihat dari perilaku santri nya ketika tidak ada perilaku santri yang mengarah kepada paham-paham ekstrim atau paham radikal isis to berarti dianggap sebagai penanaman itu dianggap berhasil.¹⁰⁵

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pondok pesantren menilai keberhasilan pemahaman nilai moderasi beragama dengan mengamati perilaku santri. Keberhasilan dapat dilihat ketika tidak ada santri yang menunjukkan perilaku yang mengarah pada paham-paham ekstrem atau radikal, seperti ISIS. Jika semua santri dapat menjauhi paham-paham tersebut, maka penanaman nilai moderasi beragama dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa para santri mampu menginternalisasi ajaran pesantren yang mengedepankan sikap toleran dan moderat dalam beragama.

apa bentuk evaluasi atau *feedback* yang dilakukan untuk memastikan penanaman nilai moderat si beragama berhasil dan efektif

Ya tentu kadang kami melakukan tes tes ada materi-materi setiap alumni pada saat kelas 3 memang ada materi khusus untuk model rasi beragama yang disampaikan oleh para pengurus.¹⁰⁶

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pondok pesantren melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama berhasil dan efektif. Salah satu bentuk evaluasi adalah melalui tes-tes dan materi khusus yang diberikan kepada santri, terutama saat mereka berada di kelas tiga. Materi-materi ini difokuskan pada moderasi beragama dan disampaikan oleh para pengurus pesantren. Dengan cara ini, pesantren dapat mengukur sejauh mana

¹⁰⁵ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

¹⁰⁶ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, serta melakukan penyesuaian atau perbaikan dalam metode pengajaran jika diperlukan.

Apa peran alumni pondok pesantren dalam mendukung dan mempromosikan nilai model rasi beragama di masyarakat

Ya tentu karena mereka juga sebelum tamat kadang melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti latihan dasar kepemimpinan latihan dasar s latihan dasar kepemimpinan santri juga sering dilaksanakan di pondok dan salah satunya saya liat muatan nya itu juga terkait dengan model rasi beragama yang biasanya dilaksanakan oleh ikatan alumni atau disebut dengan IKRIBAT.¹⁰⁷

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa alumni pondok pesantren memainkan peran penting dalam mendukung dan mempromosikan nilai moderasi beragama di masyarakat. Sebelum mereka lulus, santri sering terlibat dalam berbagai kegiatan seperti latihan dasar kepemimpinan yang diadakan di pondok pesantren. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh ikatan alumni, yang dikenal dengan sebutan Ikribat. Dalam latihan tersebut, muatan materi terkait moderasi beragama selalu ditekankan, sehingga alumni yang kembali ke masyarakat telah dibekali dengan pemahaman dan keterampilan untuk menyebarkan nilai-nilai moderat. Dengan demikian, alumni dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Apa kebijakan dan ukuran yang ditetapkan di pondok pesantren untuk mencegah penyebaran paham radikal

Ya tentu ketika ada kami akan sanksi atau minimal dilakukan pembinaan ketika ada yang memiliki paham yang terindikasi radikal.¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

¹⁰⁸ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki kebijakan dan ukuran yang tegas untuk mencegah penyebaran paham radikal. Ketika ditemukan santri yang memiliki indikasi paham radikal, langkah pertama yang diambil adalah memberikan pembinaan intensif kepada yang bersangkutan. Pembinaan ini melibatkan pendekatan personal untuk mengubah pandangan dan pemahaman santri tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dianut oleh pesantren. Jika pembinaan tidak membuahkan hasil, maka sanksi yang lebih tegas akan diberikan untuk memastikan bahwa paham radikal tidak menyebar dan mempengaruhi santri lainnya. Dengan kebijakan ini, pesantren berusaha menjaga lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua santri.

Bagaimana pondok pesantren mengawasi aktivitas santri untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai modern si beragama

Iya itu dari kelasnya masing-masing jadi wali kelas diminta bertanggung jawab penuh terhadap santri nya mulai dari akhlak nya pengawasan materinya sampai kepada perilaku-perilaku yang berpotensi untuk mengarah kepada radikal.¹⁰⁹

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pondok pesantren mengawasi aktivitas santri untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai moderasi beragama melalui peran aktif wali kelas. Setiap wali kelas bertanggung jawab penuh terhadap santrinya, mulai dari memantau akhlak, pengawasan materi pelajaran, hingga perilaku sehari-hari yang berpotensi mengarah pada radikalisme. Dengan pendekatan ini, wali kelas dapat secara langsung membimbing dan mengarahkan santri untuk tetap berada di jalur moderasi beragama. Pengawasan yang ketat dan berkelanjutan ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian dan bimbingan yang

¹⁰⁹ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

diperlukan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan mereka.

Apa sanksi atau tindakan yang diambil jika ada santri yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme.

Iya tentu dilakukan pembinaan terlebih dahulu sapa alhamdulillah selama ini belum ada.¹¹⁰

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa jika ada santri yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme, langkah pertama yang diambil oleh pondok pesantren adalah melakukan pembinaan intensif. Pembinaan ini bertujuan untuk mengubah pandangan dan perilaku santri agar sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dianut oleh pesantren. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa hingga saat ini belum ada santri yang terindikasi mengarah pada radikalisme. Pembinaan yang dilakukan mencakup pendekatan personal, pengajaran tambahan, dan pengawasan ketat untuk memastikan bahwa santri tersebut kembali ke jalur yang benar. Dengan demikian, pesantren berupaya menjaga lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua santri.

Bagaimana pondok pesantren bekerja sama dengan orang tua santri untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama juga diterapkan di rumah

Ya tentu yang kami lakukan salah satunya adalah banyak komunikasi dengan wali santri khususnya di grup mereka kemudian menyampaikan terkait perkembangan anaknya melalui grup-grup gua atau *Whatsapp*.¹¹¹

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa pondok pesantren bekerjasama dengan orang tua santri untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama juga

¹¹⁰ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

¹¹¹ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

diterapkan di rumah. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui komunikasi yang intensif dengan wali santri, terutama melalui grup *WhatsApp*. Melalui grup ini, pihak pesantren secara rutin menyampaikan perkembangan anak-anak mereka dan memberikan informasi serta arahan terkait nilai-nilai moderasi beragama. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan ini, orang tua dapat terus mendukung dan memperkuat penanaman nilai-nilai moderat yang telah diajarkan di pesantren, sehingga penerapannya bisa konsisten baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Apa peran lembaga eksternal dalam mendukung upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderat di beragama

Iya tentu kalau lembaga eksternal yang kadang ada program-program yang kami terima mereka bermain untuk melaksanakan kegiatan di pesantren salah satu muatannya paling banyak saya lihat adalah terkait model asi baik dari kementerian agama maupun dari kampus-kampus itu sering masuk untuk memberikan atau melakukan pengabdian di pesantren terkait dengan nilai-nilai model rasi beragama.¹¹²

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa lembaga eksternal memiliki peran penting dalam mendukung upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Lembaga eksternal, seperti Kementerian Agama dan berbagai kampus, sering mengadakan program-program yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moderat di pesantren. Program-program ini biasanya berupa kegiatan pengabdian masyarakat, seminar, atau pelatihan yang diselenggarakan di pesantren dengan muatan utama terkait moderasi beragama. Dengan adanya kerjasama ini, santri mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang moderasi

¹¹² M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

beragama dari berbagai perspektif, yang pada akhirnya mendukung misi pesantren dalam mencetak generasi yang toleran dan inklusif.

Apakah ketika melakukan pembinaan adakah bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial. Belum ada.¹¹³

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa selama proses pembinaan di pondok pesantren, belum pernah terjadi pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial. Pembinaan dilakukan dengan memperhatikan dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku, sehingga tidak ada tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan tersebut. Pesantren berkomitmen untuk menjaga integritas proses pendidikan dan pembinaan, memastikan bahwa semua kegiatan tetap sejalan dengan nilai-nilai sosial dan moderasi beragama yang dijunjung tinggi.

Adakah penyimpangan ataupun kriminalitas yang ditemukan selama melakukan pembinaan model rasi baik di kalangan santri atau masyarakat. Belum ada¹¹⁴

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa selama proses pembinaan nilai moderasi beragama baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitar, belum ada penyimpangan atau kriminalitas yang terdeteksi. Pesantren tetap berkomitmen untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan interaksi berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh, menjaga ketertiban dan keselamatan bagi semua pihak yang terlibat.

Apakah ada penyimpangan atau kriminalitas atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh santri pusat ustad atau masyarakat yang mengarah pada tindakan radikalisme. “Sejauh ini belum ada”¹¹⁵

¹¹³ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

¹¹⁴ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

Sejauh ini, tidak ada laporan atau kejadian penyimpangan, kriminalitas, atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh santri, ustad, atau masyarakat di sekitar yang mengarah pada tindakan radikalisme. Pondok pesantren terus memantau dan memastikan bahwa semua aktivitas dan interaksi berjalan sesuai dengan nilai-nilai moderat dalam beragama yang ditanamkan.

Bagaimana kontrol internal yang dilakukan oleh pembina terhadap santri nya dalam upaya mencegah radikalisme.

Ya kalau kontrol internalnya yang tentu kami mulai secara berjenjang dari kelas baru masuk kepada kepala madrasah kemudian di pengurus pondok dan terakhir di saya sebagai ketua yayasan.¹¹⁶

M. Ali Rusdi Bedong menjelaskan bahwa kontrol internal terhadap santri dilakukan secara berjenjang di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga untuk mencegah radikalisasi. Proses ini dimulai dari pengawasan oleh wali kelas saat santri baru masuk, dilanjutkan oleh kepala madrasah, kemudian oleh pengurus pondok, dan terakhir oleh dirinya sebagai ketua yayasan. Setiap tingkatan bertanggung jawab memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dalam beragama ditanamkan secara efektif dan santri tidak terpapar pada pemikiran atau tindakan radikalisme.

Bagaimana kontrol eksternal yang dilakukan oleh pembina atau pihak pesantren untuk mencegah santrinya terkena paham radikalisme.

Iya itu tentu kalau kami kan di bawah kementerian agama kementerian agama juga ikut memastikan yang kedua yang tentu dari pihak-pihak laqin yang punya kepentingan terkaya dengan penanaman nilai-nilai model rasa beragama di masyarakat salah satunya di pesantren itu kadang datangI i pesantren untuk membina terkait dengan model rossi beragama.¹¹⁷

¹¹⁵ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024

¹¹⁶ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024

¹¹⁷ M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

Menangkal radikalisme di pesantren merupakan tanggung jawab bersama, baik pihak internal pesantren maupun eksternal. Kontrol eksternal dilakukan oleh berbagai pihak, seperti Kementerian Agama, organisasi kemasyarakatan Islam moderat, dan aparat penegak hukum. Kementerian Agama, melalui Direktorat Pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam mengawasi dan membina pesantren agar terhindar dari pengaruh radikalisme. Hal ini dilakukan melalui berbagai program, seperti penyuluhan, pelatihan, dan monitoring terhadap kegiatan pesantren. Organisasi kemasyarakatan Islam moderat juga aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada pesantren terkait nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Mereka menyelenggarakan seminar, workshop, dan dialog antar umat beragama untuk memperkuat pemahaman santri tentang Islam yang moderat dan toleran. Di samping kontrol eksternal, kontrol internal di pesantren juga tak kalah penting. Pengasuh, kyai, dan ustadz memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada santri. Mereka harus menjadi teladan bagi santri dalam bersikap toleran, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum pesantren juga perlu diperkaya dengan materi-materi yang menekankan pentingnya moderasi beragama, seperti pemahaman yang komprehensif tentang berbagai mazhab dan aliran dalam Islam, sejarah pemikiran Islam yang moderat, dan prinsip-prinsip toleransi antarumat beragama. Materi-materi ini harus disampaikan dengan metode yang menarik dan interaktif, sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi antara kontrol eksternal dan internal, pesantren dapat menjadi benteng kokoh dalam menangkal radikalisme dan melahirkan generasi muda yang toleran, berwawasan luas, dan mampu hidup berdampingan dengan damai.

Indikator nya itu suda jelas yang pertama saling menghargai pendapat sesama.¹¹⁸

Menurut Saiful, sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, indikator atau tanda bahwa nilai moderasi beragama sudah tertanam pada diri santri adalah saling menghargai pendapat sesama. Ini menunjukkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Sikap moderasi beragama juga tercermin dalam kemampuan santri untuk mengimplementasikan aqidah mereka dengan kuat tanpa tergoyahkan oleh harta benda, bersikap tengah-tengah dalam menghadapi perbedaan pendapat, serta bersifat toleran terhadap sesama muslim maupun non-muslim

Menurut saya dengan menilai kelakuan santrinya.¹¹⁹

Menurut Asywaruddin, pondok pesantren menilai keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama dengan memperhatikan kelakuan santrinya. Secara khusus, perilaku sehari-hari santri akan menjadi tolak ukur utama dalam menilai sejauh mana nilai moderasi beragama telah tertanam dalam diri mereka. Hal ini meliputi sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, kemampuan menjaga kerukunan antar umat beragama, dan kesediaan untuk berbagi pengetahuan agama dengan komunitas sekitar. Melalui evaluasi yang cermat terhadap perilaku santri, pondok pesantren dapat menilai efektivitas dari upaya penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan mereka.

Menurut saya dilakukan dengan cara evaluasi santri.¹²⁰

¹¹⁸ Saiful, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹¹⁹ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹²⁰ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Menurut Musliadi, penanaman nilai moderasi beragama dengan cara melakukan evaluasi terhadap santrinya. Evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap perilaku sehari-hari santri, termasuk sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, kemampuan menjaga kerukunan antar umat beragama, dan kesediaan untuk berbagi pengetahuan agama dengan komunitas sekitar. Dengan melakukan evaluasi ini, pondok pesantren dapat memastikan efektivitas dari upaya penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan mereka.

Ya tentunya di berikan doktrin” Yang kuat lagi.¹²¹

Menurut Hasri Fajar, sebagai guru di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, pondok pesantren menanggapi atau memperbaiki jika ada kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama dengan memberikan doktrin yang kuat lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan untuk memperbaiki kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui penguatan ajaran agama yang kuat dan mendalam kepada para santri. Dengan demikian, pondok pesantren berupaya untuk memperbaiki kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kuat terhadap ajaran agama kepada para santri.

menurut saya peran alumni adalah memperlihatkan kan perilaku yang baik dalam artian ikut serta ketika ada kegiatan masyarakat.¹²²

Menurut Rian Dermawan, seorang guru di Pondok Pesantren Al-Risalah, peran alumni pondok pesantren dalam mendukung dan mempromosikan nilai moderasi beragama di masyarakat adalah dengan memperlihatkan perilaku yang baik, terutama dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Dengan demikian, para

¹²¹ Hasri Fajar, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹²² Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

alumni dapat menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk menerapkan sikap yang sama. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral dalam masyarakat

terkait aturan sejauh ini saya belum tahu kemungkinan ada ji itu.¹²³

Berdasarkan informasi yang tersedia, terkait kebijakan dan aturan yang diterapkan di pondok pesantren untuk mencegah penyebaran paham radikal, informasi spesifik mengenai kebijakan dan aturan tersebut tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber yang tersedia. Namun, upaya pencegahan penyebaran paham radikal di pondok pesantren dapat melibatkan berbagai aspek, seperti pendidikan agama yang moderat, pembinaan sikap toleransi, pengawasan terhadap materi ajaran yang disampaikan, serta kerjasama dengan pihak terkait seperti aparat keamanan dan lembaga terkait lainnya. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti Polri dalam sosialisasi dan edukasi masyarakat juga dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan pondok pesantren.

Terkait pengawasan itu kami di awasi terus jadi paham radikalisme itu tidak ada kanda.¹²⁴

Menurut Hafis, seorang santri di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, pengawasan terhadap aktivitas santri dilakukan secara ketat untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai moderasi beragama. “Terkait pengawasan itu kami

¹²³ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹²⁴ Hafis, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

diawasi terus,” ujar Hafis. Dengan pengawasan yang ketat ini, paham radikalisme tidak memiliki tempat di pondok pesantren. Hal ini memastikan bahwa setiap santri tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan ajaran moderasi dalam beragama.

Menurut saya pastinya akan di nasehat dulu apabila masih bersikap radikalisme mungkin saja dari pihak pondok di usir atau di beri rung khusus.¹²⁵

Menurut Faisal Nur Shadiq Shabri, sanksi atau tindakan yang diambil jika ada santri yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga dimulai dengan memberikan nasihat terlebih dahulu. “Pastinya akan dinasihati dulu,” ujar Faisal. Jika santri tersebut masih menunjukkan sikap radikalisme setelah diberi nasihat, maka tindakan lebih tegas mungkin diambil, seperti mengusir santri atau memberikan ruang khusus untuk pembinaan lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar paham radikalisme tidak berkembang di lingkungan pesantren.

Sepengetahuan saya itu dari pihak pondok membuat grup khusus untuk wali santri.¹²⁶

Menurut Rian Darmawan, seorang ustadz di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, kerja sama antara pondok pesantren dan orang tua santri untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama juga diterapkan di rumah dilakukan dengan cara membuat grup khusus untuk wali santri. “Sepengetahuan saya itu dari pihak pondok membuat grup khusus untuk wali santri,” jelas Rian. Melalui grup ini, pihak pondok pesantren dapat berkomunikasi secara rutin dengan orang tua,

¹²⁵ Faisal Nur Shadiq Shabri, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹²⁶ Rian Darmawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

memberikan informasi terkait perkembangan anak-anak mereka, serta menyampaikan berbagai materi dan nilai-nilai moderasi beragama yang harus diterapkan di rumah.

Tentunya dari pihak eksternal membuat forum diskusi saja.¹²⁷

Menurut Saiful, peran lembaga eksternal seperti pemerintah atau organisasi non-profit dalam mendukung upaya Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga untuk menanamkan nilai moderasi beragama sangatlah penting. “Tentunya dari pihak eksternal membuat forum diskusi saja,” ujar Saiful. Forum-forum diskusi ini memungkinkan adanya pertukaran ide dan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi beragama, serta memberikan santri kesempatan untuk belajar dari berbagai perspektif. Dengan demikian, lembaga eksternal membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran yang moderat dan inklusif di kalangan santri.

Tentunya tidak karna kita sudah di ajarkan tersebut.¹²⁸

Menurut Sufriadi, saat melakukan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, tidak ada bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial. “Tentunya tidak karena kita sudah diajarkan tersebut,” jelas Sufriadi. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah mendapatkan pendidikan yang menekankan pentingnya mematuhi aturan sosial dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Pembinaan akhlak dilakukan dengan pendekatan yang mendorong santri untuk selalu menghormati dan menjalankan aturan yang berlaku, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Tentunya tidak ada kanda.¹²⁹

¹²⁷ Saiful, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹²⁸ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Menurut Bintang, selama melakukan pembinaan moderasi beragama di kalangan santri dan masyarakat, tidak ditemukan adanya penyimpangan atau tindakan kriminalitas. “Tentunya tidak ada, Kanda,” tegasnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga berjalan dengan baik dan berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Dengan demikian, santri dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran moderasi beragama tanpa terpengaruh oleh perilaku menyimpang atau tindakan kriminal.

Menurut saya tidak ada juga.¹³⁰

Menurut Hafis, tidak ada penyimpangan, kriminalitas, atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri, ustad, atau masyarakat di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga yang mengarah pada tindakan radikalisme. “Menurut saya, tidak ada juga,” ujarnya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren tetap aman dan kondusif, dengan semua pihak mengikuti ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan.

Tentunya di kontrol setiap saat itu menurut saya.¹³¹

Menurut Musliadi, kontrol internal yang dilakukan oleh pembina terhadap santrinya dalam upaya mencegah radikalisme dilakukan dengan ketat. “Tentunya dikontrol setiap saat,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dan terus-menerus sangat penting dalam menjaga para santri agar tetap berada dalam jalur moderasi beragama dan terhindar dari paham-paham radikal.

Ya menurut saya itu pihak pesantren harus kerja sama dengan masyarakat.¹³²

¹²⁹ Bintang, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³⁰ Hafis, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³¹ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³² Hasri Fajar, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Menurut Hasri Fajar, untuk mencegah santri terkena paham radikalisme, pihak pesantren perlu bekerja sama dengan masyarakat. Hal ini penting karena pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan ilmu di masyarakat, dan keterlibatan semua pihak diperlukan untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam harus mengambil peran dalam upaya pengarusutamaan ide-ide dan sikap moderat dalam beragama yang sesuai dengan nilai luhur Islam yang rahmatan lil alamin. Selain itu, pesantren juga memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan para santri berinteraksi secara aktif pada masyarakat majemuk, sehingga memudahkan para santri untuk mengenal dan belajar saling menghormati, menyayangi, dan membangun persaudaraan sejati. Para kiai pesantren juga menggembelng santri-santrinya bukan hanya pada aspek logika (transfer of knowledge) saja, tetapi juga dalam integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan praktik sekaligus

Berdasarkan yang saya lihat salah satu nilai moderasi beragama yang sudah tertanam pada santri adalah mereka tidak lagi dengan mudah menyalahkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka.¹³³

Menurut Asywaruddin, salah satu indikator atau tanda bahwa nilai moderasi beragama sudah tertanam pada diri santri adalah ketika mereka tidak dengan mudah menyalahkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah mampu memahami dan menerima perbedaan pendapat dengan sikap yang lebih toleran dan terbuka. Dengan demikian, sikap tidak mudah menyalahkan orang yang berbeda pendapat dapat menjadi salah satu indikator bahwa nilai moderasi beragama sudah tertanam pada diri santri.

¹³³ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Dapat di lihat dari keseharian santri berinteraksi dengan para santri lain yang berbeda daerah dan suku.¹³⁴

Menurut Rian Dermawan, pondok pesantren menilai keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama dapat dilihat dari keseharian santri berinteraksi dengan para santri lain yang berasal dari berbagai daerah dan suku. Dalam interaksi sehari-hari inilah terlihat sejauh mana santri mampu menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berinteraksi dengan para santri yang memiliki latar belakang dan pemahaman agama yang beragam, santri diharapkan mampu mempraktikkan kerukunan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren dapat tercermin dari bagaimana santri menjalani kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama santri yang berasal dari berbagai daerah dan suku.

Membuat sebuah forum Yang di dalam forum tersebut di berikan sebuah kasus tentang moderasi beragama.¹³⁵

Menurut Musliadi, bentuk evaluasi atau *feedback* yang dilakukan untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama berjalan efektif adalah dengan membuat sebuah forum di mana para santri diberikan sebuah kasus tentang moderasi beragama. Dalam forum ini, para santri akan diminta untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi atas kasus yang diberikan. Melalui proses ini, para pengasuh pesantren dapat melihat sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama telah tertanam pada diri santri. Selain itu, forum ini juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan terkait moderasi beragama, sehingga dapat menjadi sarana

¹³⁴ Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³⁵ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

untuk memberikan *feedback* dan evaluasi terhadap penanaman nilai moderasi beragama di pesantren. Dengan demikian, forum dengan pemberian kasus tentang moderasi beragama menjadi salah satu bentuk evaluasi yang efektif untuk memastikan keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama di kalangan santri.

Kembali mengedukasi tentang nilai-nilai moderasi beragama.¹³⁶

Pondok pesantren menanggapi atau memperbaiki jika ada kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama dengan kembali mengedukasi tentang nilai-nilai moderasi beragama. Ketika terjadi kegagalan dalam penanaman nilai moderasi, pesantren dapat mengadakan kegiatan-kegiatan pendidikan ulang, ceramah, diskusi, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk meneguhkan kembali pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama di kalangan santri. Dengan demikian, pesantren berupaya untuk terus memberikan pemahaman yang mendalam dan mendidik santri tentang pentingnya moderasi beragama serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pesantren berharap mampu memperbaiki kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan nilai-nilai moderasi di kalangan santri.

Mencerminkan dari kehidupan sehari ketika di hadapkan oleh suatu masalah yang dimana dalam menyelesaikan masalah tersebut tidak boleh mengambil kesimpulan dari sebelah pihak saja.¹³⁷

Menurut Faisal, peran alumni pondok pesantren dalam mendukung dan mempromosikan nilai moderasi beragama di masyarakat adalah mencerminkan dari kehidupan sehari-hari ketika dihadapkan oleh suatu masalah yang mana dalam

¹³⁶ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³⁷ Faisal Nur Shadiq, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

menyelesaikan masalah tersebut tidak boleh mengambil kesimpulan dari satu pihak saja. Para alumni pondok pesantren diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai moderasi beragama dengan menunjukkan sikap terbuka, toleran, dan tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan terhadap perbedaan pendapat atau pandangan. Dengan demikian, para alumni pondok pesantren dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mengamalkan nilai moderasi beragama di masyarakat melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak membolehkan santri untuk mengikuti majelis yang mengarah kepada radikalisme.¹³⁸

Menurut Musliadi, pondok pesantren menerapkan kebijakan dan aturan tertentu untuk mencegah penyebaran paham radikal. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah tidak membolehkan santri untuk mengikuti majelis yang mengarah kepada radikalisme. Hal ini merupakan langkah preventif yang diambil untuk memastikan bahwa lingkungan di sekitar pesantren tidak memperbolehkan adanya kegiatan atau forum yang dapat memperkuat atau menyebarkan paham radikal di kalangan santri. Dengan demikian, pesantren berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman dari pengaruh paham radikalisme, sehingga santri dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Mengadakan evaluasi Tentang nilai2 moderasi beragama yang telah di berikan sekurang-kurangnya 2 kali seminggu.¹³⁹

¹³⁸ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹³⁹Hasri Fajar, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024

Menurut Hasri Fajar, pondok pesantren mengawasi aktivitas santri untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai moderasi beragama dengan mengadakan evaluasi tentang nilai moderasi beragama yang telah diberikan setidaknya 2 kali seminggu. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, pesantren dapat memantau pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama oleh para santri. Hal ini juga memungkinkan pesantren untuk memberikan umpan balik dan bimbingan yang diperlukan agar santri dapat terus memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi berkala ini menjadi salah satu cara bagi pesantren untuk mengawasi dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terus dijunjung tinggi di lingkungan pesantren.

Langkah awal adalah memastikan santri tersebut benar-benar terdoktrin radikalisme atau tidak jika iya langkah selanjutnya yang di lakukan adalah kembali mengingatkan akan bahaya paham radikalisme.¹⁴⁰

Menurut Asywaruddin, langkah awal adalah memastikan santri tersebut benar-benar terdoktrin radikalisme atau tidak. Jika iya, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kembali mengingatkan akan bahaya paham radikalisme. Dalam konteks ini, pesantren berusaha untuk memberikan perhatian khusus kepada santri yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme dengan cara memahami akar permasalahan dan memberikan pendekatan yang bersifat pencegahan, pemahaman, dan pengingat akan bahaya paham radikalisme. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk merefleksikan pemahaman mereka serta menghindari penyebaran paham radikalisme tanpa harus langsung memberikan sanksi keras yang dapat memperkeruh situasi.

¹⁴⁰ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024

Menjalin komunikasi yang bertujuan untuk memantau perilaku santri saat di rumah.¹⁴¹

Menurut Rian Dermawan, pondok pesantren bekerja sama dengan orang tua santri untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama juga diterapkan di rumah dengan menjalin komunikasi yang bertujuan untuk memantau perilaku santri saat di rumah. Melalui komunikasi yang terjalin antara pondok pesantren dan orang tua santri, informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di pesantren dapat disampaikan kepada orang tua santri. Selain itu, pesantren juga dapat meminta dukungan orang tua untuk memantau dan membimbing perilaku santri di lingkungan rumah agar nilai-nilai moderasi beragama yang telah ditanamkan di pesantren juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, kerjasama antara pondok pesantren dan orang tua santri menjadi penting dalam memastikan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren, tetapi juga turut menjadi bagian dari kehidupan di rumah.

Mendukung ketika pondok pesantren ingin mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai moderasi beragama.¹⁴²

Menurut Musliadi, lembaga eksternal seperti pemerintah atau organisasi non-profit memiliki peran penting dalam mendukung upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama, terutama dalam mendukung ketika pondok pesantren ingin mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai moderasi beragama. Dukungan dari lembaga eksternal dapat berupa bantuan dalam penyediaan sumber daya, sarana, dan fasilitas untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, lembaga eksternal juga dapat memberikan dukungan dalam

¹⁴¹ Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹⁴² Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

bentuk pelatihan, *workshop*, atau pendampingan untuk membantu pondok pesantren dalam mengembangkan program-program yang mendorong penanaman nilai moderasi beragama di kalangan santri. Dengan adanya peran lembaga eksternal ini, pondok pesantren dapat lebih terbantu dalam upayanya untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan menjaga lingkungan pesantren sebagai tempat yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual para santri.

Tidak ji itu ku lihat.¹⁴³

Saiful, seorang santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dengan tegas membantah anggapan bahwa pembinaan akhlak di pesantren merupakan bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial. Menurutnya, justru sebaliknya, pembinaan akhlak di pesantren bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual para santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

Tidak ada juga.¹⁴⁴

Sufriadi, selaku santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dengan gembira menyampaikan bahwa hingga saat ini, tidak ada kasus penyimpanan atau kriminalitas yang ditemukan selama proses pembinaan moderasi, baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan moderasi yang dilakukan di pesantren membuahkan hasil yang positif. Para santri dan masyarakat dididik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Pemahaman ini menumbuhkan rasa cinta

¹⁴³ Saiful, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹⁴⁴ Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

damai dan saling menghormati antar umat beragama, sehingga meminimalisir potensi terjadinya konflik dan kriminalitas.

Untuk pondok pesantren Al Risalah Batetangnga sendiri mengenai hal ini Alhamdulillah tidak ada.¹⁴⁵

Asywaruddin, menyampaikan bahwa hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga terbebas dari penyimpangan, kriminalitas, atau perilaku yang mengarah pada tindakan radikalisme, baik yang dilakukan oleh santri, ustadz, maupun masyarakat sekitar. Hal ini merupakan buah dari komitmen kuat pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh elemen di dalamnya

Selalu memastikan santri tetap dalam pengawasan baik saat belajar kitab yang mereka pelajari harus di perhatikan jangan sampai mengarah kepada radikalisme.¹⁴⁶

Rian Dermawan, salah satu pengajar di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dengan penuh ketegasan menyatakan bahwa pesantren selalu memastikan para santri dalam pengawasan yang ketat, terutama saat mempelajari kitab suci. Hal ini dilakukan untuk mencegah pemahaman yang keliru dan mengarah pada radikalisme.

Selalu memantau kegiatan santri dengan cara membuat laporan kegiatan per hari.¹⁴⁷

Musliadi, selaku pengurus di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, menjelaskan bahwa pesantren menerapkan kontrol eksternal yang ketat untuk mencegah santrinya terpapar paham radikalisme. Salah satu caranya adalah dengan

¹⁴⁵ Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹⁴⁶ Rian Dermawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

¹⁴⁷ Musliadi, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

memantau kegiatan santri secara intensif, termasuk membuat laporan kegiatan harian.

B. Pembahasan Penelitian

1. Strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki strategi yang terencana untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada para santrinya. Salah satu strategi utama adalah menyediakan ruang diskusi terbuka dimana santri dapat berdialog tentang berbagai topik keagamaan dan sosial. Diskusi ini dipandu oleh para ustaz dan ustazah yang kompeten, sehingga santri dapat belajar menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama.

Selain diskusi rutin, pesantren ini juga mengadakan seminar khusus yang mengundang tokoh agama dan akademisi untuk memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Seminar-seminar ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang luas kepada santri tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kurikulum pesantren dirancang secara menyeluruh untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, strategi-strategi ini di Pondok Pesantren Al-Risalah

Batetangnga berperan penting dalam membentuk karakter santri yang moderat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendorong santri agar memiliki pemikiran moderat dalam beragama dan terhindar dari radikalisme. Salah satu kegiatan tersebut adalah musyawarah, yang dilaksanakan setiap malam Minggu. Melalui metode pelaksanaannya, santri diajarkan dan dilatih untuk memiliki pemikiran yang kritis namun tetap menghargai pendapat orang lain. Dalam kegiatan musyawarah, santri didoktrin dan dilatih untuk memahami serta menghormati berbagai pendapat, yang merupakan inti dari moderasi.

Dalam musyawarah, berbagai topik dikaji, termasuk hukum shorof, ushul fikih, tauhid, dan tafsir. Melalui kajian-kajian ini, santri dibina dan dilatih untuk memahami pemikiran keagamaan yang moderat dan terhindar dari pemikiran radikal. Pesantren Al-Risalah Batetangnga, mulai dari penamaan hingga kegiatan-kegiatannya, memiliki visi dan misi untuk mendoktrin santri agar memiliki pemikiran moderat dalam beragama. Dengan demikian, mereka mampu menanggulangi dan tidak terpapar pemikiran radikal, sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren.

Para pengajar di pondok pesantren ini mengajarkan tafsir dan hadis dengan pendekatan yang moderat, menekankan pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk menghargai keragaman pemikiran dan pandangan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan visi pondok pesantren untuk mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran.

Melalui media pembelajaran di kelas juga menjadikan beberapa bagian dari strategi penanaman nilai moderasi beragama, para santri diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Islam moderat. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Di pesantren, santri diajarkan untuk membaca kitab-kitab yang membahas berbagai topik, termasuk perbedaan pendapat dan mazhab. Beliau menekankan bahwa dalam proses pembelajaran kitab, santri akan diperkenalkan dengan beragam pandangan dan pemahaman yang ada dalam Islam. Hal ini penting karena membaca kitab-kitab tersebut mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pendapat dan memahami keragaman pemikiran yang ada di dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pembelajaran ini, santri diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan moderat.

Selain daripada itu para guru sering menyelipkan materi-materi yang bermuatan moderasi beragama dalam pengajaran mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat diajarkan secara efektif dan diinternalisasi oleh santri, mengingat pengaruh besar yang dimiliki para guru dan pimpinan pesantren terhadap mereka.

Setiap malam Minggu, diadakan kegiatan diskusi khusus yang membahas perbedaan pendapat. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dan memahami berbagai pandangan yang ada, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan moderat. Kegiatan ini menjadi bagian

penting dari upaya pesantren untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keragaman pemikiran di kalangan santri.

Semua santri di pesantren beragama Islam, Namun beberapa santri memiliki anggota keluarga yang non-Muslim. Keluarga-keluarga ini sering kali datang untuk menjenguk santri. Dalam situasi tersebut, pesantren selalu menekankan kepada santri bahwa selama keluarga non-Muslim tersebut tidak mengganggu ibadah, mereka harus dihargai dan tidak perlu diusik saat berkunjung. Pesantren mengajarkan santri untuk menghormati perbedaan agama dan menjunjung tinggi nilai toleransi, sehingga hubungan baik dan saling menghargai dapat terjaga.

Interaksi simbolik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga. Misalnya, santri mengangkat tangan saat berdiskusi, yang bermakna meminta interupsi, atau menggunakan tradisi "tabe" dengan mengayunkan tangan ke bawah sebagai tanda rasa hormat kepada guru atau ustad. Contoh lainnya adalah ketika ustad memberikan isyarat jempol kepada santri, yang bermakna apresiasi. Interaksi simbolik ini menciptakan komunikasi non-verbal yang memperkuat hubungan sosial dan menghormati hierarki yang ada. Selain itu, keberadaan interaksi simbolik juga terlihat dalam bentuk sikap santri yang menutup diri dari kehidupan sosial, menunjukkan adanya individu yang mengisolasi diri dari komunitas. Hal ini seharusnya dihindari karena berpotensi mendekatkan mereka pada radikalisme. Ketika santri mengisolasi diri, mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan menilai tindakan mereka dengan lebih objektif. Tanpa interaksi sosial yang sehat, sulit bagi mereka untuk mengidentifikasi apakah perilaku mereka mengarah pada radikalisme atau tidak. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan aktif dalam komunitas dan

memastikan adanya dialog terbuka adalah kunci untuk mencegah berkembangnya pemikiran ekstremis.

Interaksi simbolik di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memainkan peran penting dalam penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme. Salah satu bentuk interaksi simbolik tersebut adalah upacara bendera, yang bertujuan untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada santri. Melalui upacara ini, santri diajarkan untuk menghargai dan mencintai negara mereka, memperkuat rasa kebangsaan dan kesatuan. Kegiatan ini tidak hanya sebagai simbol patriotisme, tetapi juga sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi, serta menumbuhkan sikap yang menjauhi radikalisme. Dengan demikian, melalui interaksi simbolik seperti upacara bendera, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang moderat dan menghargai keberagaman.

2. Bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerapkan nilai moderasi beragama dalam seluruh aspek kehidupan santri dan proses pengajarannya. Melalui komitmen kebangsaan, pesantren ini menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa kepada para santrinya. Selain itu, nilai anti kekerasan juga sangat ditekankan di pesantren ini, di mana santri diajarkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal serta mempelajari cara menyelesaikan konflik dengan damai. Toleransi menjadi nilai dasar yang sangat dijunjung tinggi di Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dimana para santri didorong

untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Pesantren ini juga mengakomodatif budaya lokal dengan mengintegrasikan adat istiadat setempat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga para santri dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang moderat.

Adapun cara pondok pesantren menerapkan empat bentuk nilai moderasi beragama diantaranya seperti komitmen kebangsaan. Pondok pesantren menerapkan empat bentuk nilai moderasi beragama dengan berbagai cara, termasuk komitmen kebangsaan. Pertama, mereka mengajarkan untuk menghormati sesama manusia tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau agama. Kedua, pondok pesantren mendorong santri untuk menjalin persahabatan antarsuku bangsa, yang membantu mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Ketiga, santri diajak untuk mempelajari budaya sendiri dan memahami budaya daerah lain, sehingga memperluas wawasan dan menguatkan rasa kebangsaan. Keempat, pondok pesantren menekankan pentingnya memperluas pergaulan dengan tujuan membangun persatuan dan kesatuan bangsa, serta menumbuhkan empati dengan mengerti dan merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain. Melalui pendekatan ini, pondok pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi individu yang religius, tetapi juga sebagai warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Komitmen kebangsaan di pondok pesantren juga diwujudkan melalui peringatan Hari Santri. Peringatan ini menjadi momentum penting untuk meneguhkan kembali semangat kebangsaan dan cinta tanah air di kalangan santri. Pada hari tersebut, berbagai kegiatan dilaksanakan, seperti upacara bendera, pembacaan ikrar santri, serta berbagai perlombaan yang menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan. Melalui peringatan Hari Santri, para santri diajak untuk mengenang

perjuangan ulama dan santri dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, serta menegaskan peran penting mereka dalam menjaga keutuhan NKRI. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat komitmen kebangsaan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab pada santri untuk terus berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Anti kekerasan diwujudkan dengan pembinaan langsung jika ada santri yang bertikai. Santri yang terlibat konflik akan dibina di ruang bimbingan konseling untuk mendapatkan pemahaman dan doktrin yang mendukung persatuan dan kesatuan. Dalam sesi bimbingan tersebut, para santri diajarkan untuk menghindari pemahaman radikal dan kekerasan, serta diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, pondok pesantren berusaha memastikan bahwa santri tidak hanya mematuhi aturan dan norma pesantren, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mencegah munculnya potensi konflik di masa depan, sekaligus memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

Toleransi di pondok pesantren diwujudkan melalui pembinaan santri dalam diskusi dan pelatihan tentang toleransi. Dalam sesi-sesi diskusi ini, santri diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup. Pembinaan ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis di kalangan santri, sehingga mereka mampu menerima perbedaan dan mencari solusi atas masalah yang ada secara bijak. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar untuk hidup berdampingan dalam keragaman, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang aktif dalam masyarakat. Diskusi-diskusi ini membantu santri untuk melihat

keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik, dan melatih mereka untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan kerja sama.

Akomodatif terhadap budaya lokal adalah salah satu bentuk moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren melalui pelaksanaan rutin barazanji dan perayaan maulid. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ini secara teratur, santri diajarkan untuk merawat dan melestarikan tradisi barazanji, sehingga tradisi ini tetap hidup dan tidak hilang seiring waktu. Kegiatan barazanji dan maulid ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan santri, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya menghargai dan memelihara warisan budaya lokal. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, santri dapat mengembangkan rasa cinta terhadap tradisi dan budaya mereka, serta memahami bagaimana agama dan budaya dapat saling melengkapi dan memperkaya kehidupan mereka.

Kontrol sosial untuk penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dilakukan melalui berbagai cara yang sistematis dan terstruktur. Salah satunya adalah keberadaan badan bimbingan konseling, di mana guru-guru khusus ditugaskan untuk menangani santri yang bermasalah, memberikan pembinaan dan pendisiplinan guna memastikan mereka tidak terpapar paham radikal. Metode yang digunakan termasuk memberikan doktrin, pengajian khusus, dan pemahaman secara analogi dan praktek, serta pengajaran kitab ahlussunah wal jamaah. Jika ada santri yang bertikai, pembinaan dilakukan agar mereka tidak lagi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moderat, sejalan dengan visi dan misi pesantren.

Santri juga dikirim untuk ceramah-ceramah di pesantren lain guna mensosialisasikan bahaya radikalisme. Pesantren melarang masuknya paham-paham

dari luar yang bertentangan dengan aturan pesantren dan menyeleksi kurikulum pembelajaran dengan ketat untuk mencegah masuknya paham radikalisme. Organisasi ikatan alumni dibuat untuk mengontrol dan memberikan bimbingan kepada santri yang terindikasi radikal, serta memberikan sanksi jika diperlukan. Pengawasan di kelas-kelas dilakukan oleh wali kelas yang bertanggung jawab untuk mengontrol santri, dan grup WhatsApp dibentuk untuk berkomunikasi dengan para wali santri. Selain itu, pesantren juga melibatkan pihak eksternal dalam kolaborasi untuk memberikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penanaman nilai moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mencakup berbagai nilai penting yang menjadi fondasi pendidikan di pesantren tersebut. Nilai kepatuhan ditanamkan melalui ketaatan santri terhadap aturan dan ajaran yang diajarkan oleh guru-guru mereka. Nilai kesetiaan ditekankan untuk memperkuat ikatan antara santri dengan lembaga pesantren serta sesama santri, mendorong rasa saling menghargai dan kerja sama. Nilai penghargaan terhadap leluhur diajarkan dengan memperkenalkan sejarah dan tradisi pesantren yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga santri menghormati dan memahami pentingnya menjaga warisan tersebut. Selain itu, nilai historis juga diintegrasikan dalam pendidikan untuk memberikan kesadaran akan perjalanan panjang dan kontribusi pesantren dalam perkembangan Islam di Indonesia. Semua nilai ini bersama-sama berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang moderat, toleran, dan anti-radikalisme, sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga didasarkan pada karakter pesantren yang

multikultural dan berakar kuat di masyarakat sejak sebelum Republik Indonesia berdiri. Pesantren ini diminati oleh santri dari berbagai latar belakang budaya, yang menjadikannya tempat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pertama, nilai tawassuth atau mengambil jalan tengah. Santri diajarkan untuk bersikap bijaksana dan mediate, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat. Kedua, nilai i'tidal atau sikap tegak lurus, yaitu kebiasaan bersikap objektif dan menerima keputusan bersama demi kesepakatan. Ketiga, nilai tasamuh atau toleransi, di mana santri dihargai dalam perbedaan latar belakang budaya, cara berpakaian, dan kebiasaan lainnya. Keempat, musyawarah atau berunding, yang melatih santri untuk mengambil tanggung jawab melalui diskusi dan mufakat, baik dalam urusan pribadi maupun keagamaan. Kelima, nilai ishlah yang berarti menjaga kebaikan dan kedamaian. Santri dilatih untuk merundingkan kepentingan dan kebutuhan demi terciptanya kerukunan. Keenam, nilai qudwah atau kepeloporan, yang mengajarkan santri untuk memimpin dengan adil melalui berbagai tingkatan kepemimpinan di pesantren. Ketujuh, nilai muwathanah atau cinta Tanah Air, yang sudah ditanamkan sejak sebelum kemerdekaan dengan lagu-lagu nasionalisme seperti Yalal Wathan. Kedelapan, nilai anti kekerasan, di mana santri dikenalkan dengan ekspresi seni seperti rebana untuk meredam gejolak emosi dan mencegah kekerasan. Kesembilan, nilai i'tiroful urfi atau ramah terhadap budaya, di mana pesantren menghargai kearifan lokal dan budaya berbeda. Dengan penanaman sembilan prinsip ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berupaya menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sesuai dengan sosialisasi yang terus-menerus dilakukan oleh Kementerian Agama.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga melalui penanaman nilai moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme mencakup berbagai strategi penting. Pertama, mencegah sikap intoleran, yang berarti mengajarkan santri untuk menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan toleran. Kedua, menanggulangi sikap fanatik, dengan menanamkan pemahaman bahwa kebenaran tidak hanya dimiliki oleh satu pihak saja, serta mendorong dialog dan saling menghargai perbedaan. Ketiga, mencegah sikap eksklusif, dengan mengajarkan santri untuk tidak membedakan diri secara berlebihan dari masyarakat umum, sehingga mereka dapat berintegrasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Keempat, melawan sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan, dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan resolusi konflik melalui dialog dan musyawarah. Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berusaha membentuk santri yang moderat, toleran, dan berkontribusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga telah melaksanakan berbagai upaya konkret untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri. Salah satu upaya utamanya adalah melalui pembinaan akhlak, dimana para santri diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran digunakan secara efektif untuk memajukan moderasi beragama, dengan menyediakan materi yang mendalam tentang toleransi, saling menghargai, dan kerukunan antar umat beragama.

Pondok Pesantren juga aktif melibatkan pihak internal dan eksternal dalam upaya meningkatkan nilai moderasi beragama. Internally, hal ini terwujud dalam pembentukan komite atau badan konseling yang bertugas memberikan pembinaan

dan pendampingan kepada santri dalam hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Eksternally, pondok pesantren menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dan komunitas untuk mengadakan kegiatan bersama yang berorientasi pada pemahaman dan promosi moderasi beragama.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama, seperti musyawarah rutin yang diadakan setiap malam Minggu. Kegiatan ini memberikan platform bagi santri untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan belajar bersama tentang nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, pondok pesantren juga secara berkala mengadakan seminar dan ceramah terkait moderasi beragama, yang dihadiri oleh para ahli dan tokoh masyarakat untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada santri.

Terakhir, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menekankan pentingnya literasi keagamaan dengan memfasilitasi santri untuk membaca kitab-kitab dari berbagai madzhab. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan memungkinkan santri untuk melakukan perbandingan yang lebih baik, sehingga mereka tidak terpaku pada keyakinan bahwa hanya satu tindakan yang benar. Dengan demikian, nilai moderasi beragama di pondok pesantren ini terus meningkat dan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang toleran dan harmonis.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Strategi penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki berbagai strategi dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada para santri. Salah satu strategi utama adalah menyediakan ruang diskusi di mana santri dapat berdialog secara terbuka mengenai berbagai topik keagamaan dan sosial. Diskusi ini difasilitasi oleh para ustaz dan ustazah yang berkompeten, sehingga para santri dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama. Selain itu, pesantren ini juga rutin mengadakan seminar khusus yang mengundang tokoh-tokoh agama dan akademisi untuk memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam pembelajaran di kelas, kurikulum pesantren dirancang sedemikian rupa untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran, sehingga santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

Bentuk nilai moderasi beragama di pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerapkan nilai

moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan santri dan pengajarannya. Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui pendidikan yang menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai anti kekerasan juga sangat ditekankan, di mana santri diajarkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal, serta diajarkan cara menyelesaikan konflik dengan damai. Toleransi menjadi nilai dasar yang dijunjung tinggi di pesantren ini, di mana santri didorong untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Selain itu, pesantren juga mengakomodatif budaya lokal dengan cara mengintegrasikan adat istiadat setempat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga santri dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang moderat.

B. Saran

1. Saran kepada pengelola pondok pesantren yaitu seharusnya pihak pengelola pondok pesantren harus mempertahankan cara-cara yang telah terbukti efektif dalam mengelola pondok pesantren yang moderat dan sudah terhindar dari radikalisme. Pendekatan yang inklusif dan toleran harus tetap diutamakan, serta menjadi landasan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Selain itu, sangat penting bagi seluruh staf dan pengajar di pesantren untuk memberikan contoh nyata dalam bersikap moderat dan toleran. Sikap dan tindakan mereka sehari-hari akan menjadi teladan bagi para santri, sehingga nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan santri di pondok pesantren.

2. Saran untuk orang tua santri yakni sebaiknya para orang tua mendorong santri untuk berbicara tentang apa yang mereka pelajari di pesantren, khususnya tentang nilai-nilai moderasi beragama. Diskusi yang terbuka dan jujur akan membantu santri memahami pentingnya moderasi dan toleransi. Selain itu, orang tua harus memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan sikap inklusif akan lebih mudah ditiru oleh anak-anak. Dorong pula santri untuk mempelajari agama secara komprehensif, termasuk aspek sejarah, budaya, dan ajaran-ajaran tentang toleransi dan keadilan. Pemahaman yang mendalam akan mengurangi risiko terpapar ajaran radikal. Terakhir, orang tua perlu memonitor lingkungan sosial dan media yang diakses oleh santri. Pembatasan dan pengawasan terhadap konten-konten yang berpotensi menyebarkan paham radikal sangat penting. Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan toleran, serta mencegah penyebaran radikalisme di pondok pesantren.
3. Saran untuk santri dan alumni yakni dengan melalui penerapan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, diharapkan santri dan alumni dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini menanamkan nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan bekal pendidikan yang moderat, santri diharapkan mampu memberikan edukasi dan menjadi contoh hidup harmonis serta

rukun di tengah masyarakat yang beragam. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mempromosikan kehidupan yang damai dan toleran, sehingga pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat penyebaran nilai-nilai positif di masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih, Haikal Muhammad. *Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Angeline Xiao, *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*, (Jurnal ; Komunikasi, Media Dan Informatika, Vol. 7 No. 2, 2018).
- Angeline Xiao, *Konsep Intraksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol 7 No 2 Agustus 2018.
- Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*, (*jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 Edisi 3, 2020).
- Altifani, *Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa* (Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 1, No 1, Tahun 2021).
- Binti Maimunah, *Interaksi Sosial Anak Di dalam Kelurga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Surabaya; Jengghah Pustaka Utama 2016 cetakan pertama.
- Cipto Handoko dan, Nurul Fadilah, *Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (*Jurnal; Pengkajian Islam*, Vol 2, No. 1 2022).
- Cipto Handoko, Nurul Fadilah, *Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (*jurnal ; Pengkajian Islam* Vol. 2, No. 1, 2022).
- Diana, Zuhur. *Peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama: Studi tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Hajasi Kota Batu*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Dokumen Pesantren Batetangnga
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif)* (Cet 1, Jakarta; Rajawali Pers, 2013).
- Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, Dkk. *Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilego*, (*Jurnal ; Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13 No. 2, 2023).
- Hasbullah, Muhaffazh Al Hakim, Dkk. *Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon*, (*Jurnal ; Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 13. No.2, 2023).
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2017).

- Husnul Khotimah (2020). "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren", Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 1.
- Imran Tahir Dan M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah Volume Xii, Edisi 2 Desember 2020.
- Jasiah, Defri Triadi, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung (*Jurnal ; Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 3, No. 2, 2023).
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S AL-Baqarah: 256, 2021.
- Lalu Moh. Fahri & Lalu A. Herv Ousvair, intraksi sosial dalam proses pembelajaran, (jurnal; Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No.1, 2019).
- Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019).
- Luqyana Azmiya Putri, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren, *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*. Vol. 2, No. 1, 2022).
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6.1 (2022)
- M. Kholis Amrullah, Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal, (*Jurnal ; Studi Keislaman* Vol. 9. No. 2, 2021).
- M. Margaret Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- M. Redha Anshari, Dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (cet; 1, IKAPI, 2021).
- Maisyura Nurika, "Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Di Kopelma Darussalam)", Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Hal. 15-16, 2022.
- Masturaini, Masturaini. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). Diss. Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2021.
- Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

- Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, Dkk, Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, (*Jurnal ; Mahasiswa Studi Islam* Vol. 5. No. 1, 2023).
- Munip Abdul, Menangkal Radikalisme di Sekolah, (*Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2).
- Nisar, Mahyuddin, and Muhammad Ismail. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5.1 (2022).
- Nisar, Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare. Diss. IAIN Parepare, 2022.
- Neny Muthi'atul Awwaliyah, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, (*Jurnal ; Riset Dan Kajian Keislaman* Vol. 8. No.1, 2019).
- Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bangong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan terapan* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (*Jurnal Mahasisiwa* Vol 1 2021).
- Putra Dato Sulaeman, (*jurnal ; Madaniya*, Vol. 3, No. 4, 2022).
- Rachman, Margareta Aulia. "nilai, norma dan keyakinan remaja dalam menyebarkan Informasi sehari-hari di media sosial." *JIFI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* vol 4.No.1,2019).
- Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017).
- Sauri, H. Sofyan, Pengertian Nilai. (*Diakses Melalui file. upi. edu*, Pada 2019).
- St. Marwiyah, Muhammad Ihsan, Dkk, Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020).
- Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin dan Wadatul Ilmiaah. (2022). "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantre Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah", Pendekar: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No 1.

- Sumadi, Eko, et all. Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama.(*Jurnal ; Pendidikan Islam* vol. 10, No. 2 2022).
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *jurnal ;Sosial dan Keagamaan* Vol. 4.No.1, 2019).
- Suria, Sunarti. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare,(Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41
- Syarnubi, Muhammad Fauzi, Dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama, (*Jurnal; Internasional Education Conference*, Vol. 1, No.1, 2023).
- Setyorini Wahyu, Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar), (*Jurnal; Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 3, 2020).
- Siti Nur Fajriati dengan judul “Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontiana, 2023.
- Umma, Lailatul Choirun. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Yuliana Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, Rosyida Nurul Anwar dengan judul penelitian“Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini”, Vol 1 (2021).
- Zamawi, Baharudin, Habieb Bullah, and Zubaidah Zubaidah."Ayat Toleransi Dalam Al-Our'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid.(*Jurnal ; Studi al-Quran dan al-Hadis* Vol 7.No.1, 2019).
- Zainal, Achmad Abidin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, (*Jurnal; Inovasi dan Riset Akademik*, Vol.2 No.5 2021).

Wawancara

- Asywaruddin, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.
- Bintang, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.
- Faisal Nur Shadiq Shabri, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Hafis, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Hasri Fajar, Guru Pondok, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.

M. Ali Rusdi Bedong, Ketua yayasan, Wawancara di Parepare 27 juni 2024.

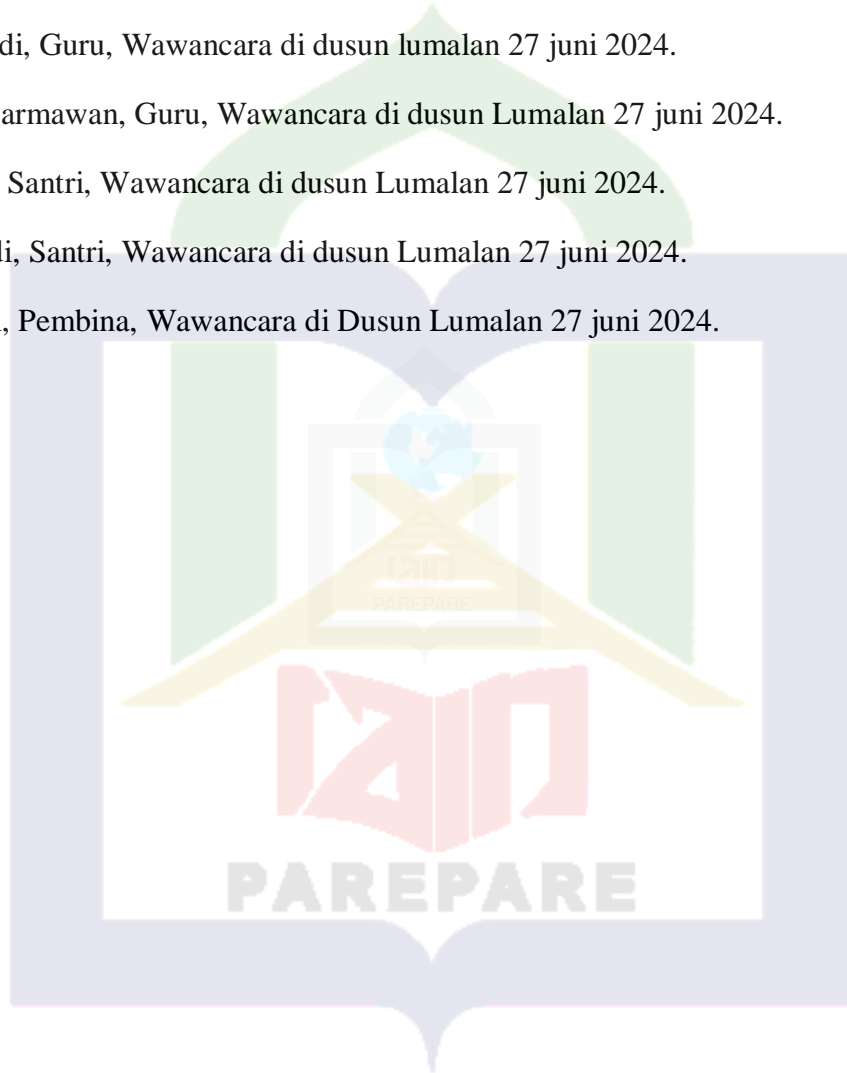
Musliadi, Guru, Wawancara di dusun lumalan 27 juni 2024.

Rian Darmawan, Guru, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Saipul, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Sufriadi, Santri, Wawancara di dusun Lumalan 27 juni 2024.

Junaidi, Pembina, Wawancara di Dusun Lumalan 27 juni 2024.



LAMPIRAN





NAMA MAHASISWA : BAHTIAR RAMLI
 NIM : 19.3500.032
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA
 SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME
 DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH
 BATETANGGA

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga
1. Bagaimana interaksi sehari-hari antara santri dan pengajar dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama?
 2. Apa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung penanaman nilai moderasi beragama?
 3. Bagaimana pondok pesantren memfasilitasi dialog antaragama atau antarmazhab sebagai bagian dari strategi penanaman nilai moderasi?
 4. Apa metode atau pendekatan yang digunakan pengajar untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam pelajaran agama?
 5. Bagaimana peran tokoh agama atau ustaz dalam mempengaruhi pandangan santri terhadap moderasi beragama?

6. Apa contoh konkret dari nilai moderasi beragama yang diajarkan di pondok pesantren?
7. Bagaimana santri diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan atau praktik beragama di antara mereka?
8. Bagaimana pondok pesantren mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama di masyarakat sekitar?
9. Bagaimana peran kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat dalam membentuk nilai moderasi beragama pada santri?
10. Apa peran diskusi atau debat dalam mengembangkan pemahaman santri tentang moderasi beragama?
11. Bagaimana santri melakukan interaksi dengan masyarakat dalam hal tangkal radikalisme ?
12. Apakah ada motif atau tujuan dari interaksi antar santri-santri dengan masyarakat, dan santri dengan pembina dalam hal menangkal radikalisme ?
13. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan para santri untuk mencegah paham radikalisme ?
14. Adakah santri yang mengarah kepada terindikasi radikalisme ?, misalnya bentuk berpakaiannya (menutup wajah, menghindari temanya, jika ada seperti ini bagaimana komunikasi yang dilakukan pihak pesantren untuk melakukan tangkal radikalisme tersebut ?
15. Adakah upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam melakukan tangkal radikalisme ?
 - a. Apa motif yang dilakukan oleh pihak pesantren terhadap kegiatan tersebut?
 - b. Apa tujuan dibalik terlaksananya kegiatan tersebut?

B. Bentuk Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga

1. Apa indikator atau tanda bahwa nilai moderasi beragama sudah tertanam pada diri santri?
2. Bagaimana pondok pesantren menilai keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama?
3. Apa bentuk evaluasi atau feedback yang dilakukan untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama berjalan efektif?
4. Bagaimana pondok pesantren menanggapi atau memperbaiki jika ada kegagalan dalam penanaman nilai moderasi beragama?
5. Apa peran alumni pondok pesantren dalam mendukung dan mempromosikan nilai moderasi beragama di masyarakat?
6. Apa kebijakan dan aturan yang diterapkan di pondok pesantren untuk mencegah penyebaran paham radikal?
7. Bagaimana pondok pesantren mengawasi aktivitas santri untuk memastikan mereka mengikuti nilai-nilai moderasi beragama?
8. Apa sanksi atau tindakan yang diambil jika ada santri yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme?
9. Bagaimana pondok pesantren bekerja sama dengan orang tua santri untuk memastikan penanaman nilai moderasi beragama juga diterapkan di rumah?
10. Apa peran lembaga eksternal (seperti pemerintah atau organisasi non-profit) dalam mendukung upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama?
11. Apakah ketika melakukan pembinaan akhlak bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial ?
 - a. Bagaimana bentuk-bentuk pengingkaran yang dilakukan !
12. Adakah penyimpangan ataupun kriminalitas yang ditemukan selama melakukan pembinaan moderasi baik dikalangan santri dan masyarakat?
13. Apakah ada penyimpangan atau kriminalitas atau perilaku yang menyimpang lalu dilakukan oleh santri, ustad, atau masyarakat yang mengarah pada tindakan radikalisme?

14. Bagaimana kontrol internal yang dilakukan oleh pembina terhadap santrinya dalam upaya mencegah radikalisme?
15. Bagaimana kontrol eksternal yang dilakukan oleh pembina atau pihak pesantren untuk mencegah santrinya terkena paham radikalisme?

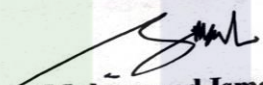
Parepare, 19 Maret 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.ag, M.Ag.
NIP. 197605012000032002


Muhammad Ismail, M. Th. I.
NIP. 198507202018011001


PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-720/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2023

Parepare, 15 Maret 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
2. Muhammad Iemail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : BAHTIAR RAMLI
NIM : 19.3500.030
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAPSANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH BATETANGNGA

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,



Dr. A. Nurdam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1'045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1164/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

20 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kabupaten Polewali Mandar
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu POLMAN
 di

KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: BAHTIAR RAMLI
Tempat/Tgl. Lahir	: PENANIANG, 21 Oktober 2002
NIM	: 19.3500.030
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: PENANIANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH BATETANGNGA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 21 Juni 2024 sampai dengan tanggal 21 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 186/PPS.ARB/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menerangkan bahwa :

Nama	: BAHTIAR RAMLI
Tempat/Tanggal Lahir	: Penaniang, 21 Oktober 2002
NIM	: 193500030
Jurusan	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Kampus	: IAIN PAREPARE

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 21 Juni – 21 Juli Tahun 2024 di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga untuk menyusun skripsi dengan judul **"PENANAMAN NILAI MODERNISASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAH RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 21 Juli 2024

Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga



KIYAI MUDIR MAHMUD, S.Pd.I.



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabala Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmpstp.polmarkab.go.id Email: dpmpstp@polmarkab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /0501/IPL/DPMPSTP/II/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. BAHTIAR RAMLI
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0501/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2024,Tgl 01-07-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : **Nama** : BAHTIAR RAMLI
NIM/NIDN/NIP/NPn : 193500030
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SOSIOLOGI AGAMA
Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juli s/d Agustus 2024 dengan proposal berjudul "PENANAMAN NILAI MODERNISASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAH RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :
1. Unsur forkopin di tempat

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 01 Juli 2024
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

NENGAH TRI SUMADANA, AP, M, SI
 Pangkal : Pembina Utama Muda
 NIP. 196760522 1994 12 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Informan : Saiful
Tempat Tgl Lahir : Mambi, 30-03-2008
Alamat : Mambi
Pekerjaan : Santri

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli
Nim : 19.3500.030
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024

IAIN
PAREPARE



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Bintang

Tempat Tgl Lahir : Paku 07-05-2008

Alamat : Paku

Pekerjaan : Santri

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Batetangnga, 27 Juni 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Junaidi S. Sos, M. Pd.

Tempat Tgl Lahir : Sampang, 12-10-1994

Alamat : Jl. Perumahan Baru Lumanan Desa Batetanggra

Pekerjaan : Guru (usaha)

Menerangkan bahwa

Nama : Bahriar Rendi

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetanggra". Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Batetanggra, 27 Juni 2024

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Informan : Musliadi S.H.

Tempat Tgl Lahir : Tonyaman 31 Desember 1999

Alamat : Tonyaman

Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

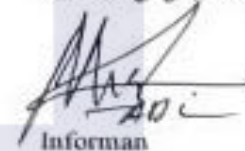
Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Hasri Fajar S.Sos
Tempat Tgl Lahir : 17 Februari 2000
Alamat : Kelapa Dua
Pekerjaan : Mahasiswa Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli
Nim : 19.3500.030
Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 27 Juni 2024


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Riah Dermawan

Tempat Tgl Lahir : Rappang, 18 Agustus - 2002

Alamat : Rappang

Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Faisal Nur Shadiq Shabri, d
 Tempat Tgl Lahir : Makassar, 08 April 2000
 Alamat : Rappang, Binuang
 Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli
 Nim : 19.3500.030
 Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 27 Juni 2024


 Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : M. ALI RUSDI
Tempat Tgl Lahir : Kamang, 18 April 1987
Alamat : Polman
Pekerjaan : Ketua Yayasan

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa besar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : *Asvwaroddin, SE*

Tempat Tgl Lahir : *Kanang, 16 Februari 2000*

Alamat : *Kanang*

Pekerjaan : *guru (pembina)*

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024

IAIN
PAREPARE


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Informan : Junaidi, S. Sos, M. Pd.

Tempat Tgl Lahir : Sampag 12/10/1994

Alamat : Jl. Perumahan Biru Lumala Desa Batetangnga

Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli

Nim : 19.3500.030

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024

IAIN
PAREPARE

informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : hafis
Tempat Tgl Lahir : Makassar, 30, 04, 2008
Alamat : Goa
Pekerjaan : Santri

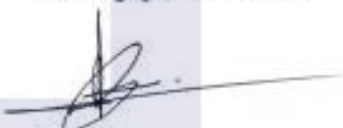
Menerangkan bahwa

Nama : Bahtiar Ramli
Nim : 19.3500.030
Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : *Sufriadi*
Tempat Tgl Lahir : *Mamasq, 21, 06, 2007*
Alamat : *Mamasq*
Pekerjaan : *Santri*

Menerangkan bahwa

Nama : *Bahtiar Ramli*
Nim : *19.3500.030*
Prodi : *Sosiologi Agama*

Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga" Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 27 Juni 2024

IAIN
PAREPARE


Informan





























DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Bahtiar Ramli lahir pada tanggal 21 Oktober 2002 yang merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Lahir dan Ibu Budimang Penulis sekarang bertempat tinggal di Dusun penaniang, Desa batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten polewali mandar, Sulawesi Barat. Kemudian penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 038 Penaniang pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS DDI KANANG pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah MA DDI KANANG pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat MA kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “ Penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme di pondok pesantren ar risalah.